

**STUDI TENTANG KEPEMIMPINAN YANG ISLAMI
MENURUT KH. ABDUSSHOMAD BUCHORI**

Skripsi

Diajukan untuk Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh

**MUHAMMAD FIRDAUS ABDILLAH
NIM: E21215023**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM FAKULTAS
USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : **Muhammad Firdaus Abdillah**

NIM : **E21215023**

Program Studi : **Strata Satu Aqidah dan Filsafat Islam**

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Mei 2022
Saya yang menyatakan



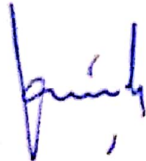
Materi 6000

MUHAMMAD FIRDAUS ABDILLAH
NIM: **E21215023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul
“Studi Tentang Kepemimpinan yang Islami
Menurut KH. Abdusshomad Buchori”
yang ditulis oleh Muhammad Firdaus Abdillah ini
telah disetujui pada
tanggal. 20-5-2022

Surabaya, 20-5- 2022
Pembimbing,



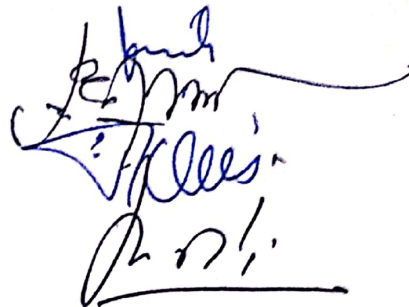
DR. MUKTAFI, M.Ag.

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul
“Studi Tentang Kepemimpinan yang Islami
Menurut KH. Abdusshomad Buchori”
yang ditulis oleh Muhammad Firdaus Abdillah ini
telah diuji di depan penguji pada
tanggal 19-5-2022

Tim Penguji:

1. Dr. H. Muktafi, M.Ag
2. Dr. Loekisno Choiril Warsito, M.Ag.
3. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc.,M.Fil.I
4. Isa Anshori, M.Ag.



Surabaya, 19 Mei 2022

Dekan,



Prof. Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Firdaus Abdillah
NIM : E21215023
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/aqidah dan filsafat Islam
E-mail address : Firdausabdillah6@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Studi tentang kepemimpinan yang Islami menurut KH.Abdusshomad Buchori

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28-07-2022

Penulis

(Muhammad Firdaus Abdillah)

ABSTRAK

Judul : Studi Tentang Kepemimpinan yang Islami Menurut
KH. Abdusshomad Buchori
Penulis : Muhammad Firdaus Abdillah
Pembimbing : Dr. Muktafi, M.Ag.
Kata Kunci : Pemimpin, Kepemimpinan, Pengikut, dan Islami

Akhir-akhir ini masalah kepemimpinan di Republik Indonesia sangat memprihatinkan dan bahkan mulai mengalami degradasi yang sangat tajam. Masyarakat mulai kehilangan kepercayaan kepada pemimpinnya. Masyarakat bingung dan terpecah, siapa yang bisa dijadikan panutan diantara pemimpin-pemimpin bangsa/umara dan pemimpin umat/ulama. Belum lagi diperparah oleh perilaku korup oknum elit pejabat negara, kriminalisasi ulama yang berujung pada terbunuhnya enam orang pengikutnya, dan banyak lagi kasus serupa yang cukup mengkhawatirkan terhadap persatuan dan kesatuan bangsa.

Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis anggap penting untuk mengangkat pemikiran KH. Abdusshoad Buchori tentang Kepemimpinan yang Islami di dalam bukunya yang berjudul “Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai masalah Kemasyarakatan dan Keumatan”. Pemikiran beliau tentang kepemimpinan ini cukup inspiratif karena ditunjang oleh pengalaman beliau yang cukup lama dan matang sebagai pejabat negara, dan ulama.

Karena begron masyarakat Indonesia menganut demokrasi prolaritas selain itu bukan negara agama (Islam) oleh karena itu merumuskan strategi kepemimpinan itu sering kali mengalami problematik antara kecenderungan sekuler dan agamis. Konsep kepemimpinan yang Islami Abdusshomad buchori adalah salah satu produk dialog kepemimpinan tersebut yakni sekuler dan Islam. Inilah yang menarik bagi penulis untuk meneliti konsep/pemikiran kepemimpinan Islami beliau.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang mencari sumber data dari buku, jurnal, majalah dan lain sebagainya, baik data primer maupun data sekunder.



DAFTAR ISI

STUDI TENTANG KEPEMIMINAN YANG ISLAMI	I
MENURUT KH. ABDUSSHOMAD BUCHORI.....	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
PENGESAHAN SKRIPSI	III
PERNYATAAN KEASLIAN	IV
HALAMAN MOTTO.....	V
PERSEMBAHAN.....	VI
RIWAYAT HIDUP	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	VIII
ABSTRAK.....	IX
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	7
C. TUJUAN PENELITIAN.....	7
D. KAJIAN TERDAHULU	7
E. METODE PENELITIAN.....	13
BAB II PRINSIP-PRINSIP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM.....	18
A. DASAR KEPEMIMPINAN DALAM AL-QUR'AN	19
B. DASAR KEPEMIMPINAN DALAM HADITS.....	25
BAB III KONSEP KEPEMIMPINAN YANG ISLAMI MENURUT KH. ABDUSSHOMAD BUCHORI	29
A. BIOGRAFI KH. ABDUSSHOMAD BUCHORI.....	29
B. CORAK KEPEMIMPINAN YANG ISLAMI MENURUT KH. ABDUSSHOMAD BUCHORI	31
BAB IV ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN KH. ABDUSSHOMAD BUCHORI TENTANG KEPEMIMPINAN YANG ISLAMI	53
A. KONSEP KEPEMIMPINAN YANG ISLAMI MENURUT KH. ABDUSSHOMAD BUCHORI	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	105

A. KESIMPULAN	105
B. SARAN	106
DAFTAR PUSTAKA	109



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah keniscayaan ketika manusia berkumpul dengan sesamanya, akan muncul secara alami manusia unggul diantara mereka. Manusia unggul itu disebut pemimpin ketika ia dipilih oleh kelompoknya, dan yang memilih disebut pengikut. Sinergi antara pemimpin dan pengikut akan mewujudkan adanya kepemimpinan / *leadership*, dan pengikut / *followers*.

Dalam sejarah perkembangan manusia, yang di mulai dari Nabi Adam as. hingga sekarang, bahwa kehidupan setiap kelompok sosial tidak akan bisa lepas dari manusia manusia unggul yang memimpinnnya. Karena dengan manusia unggul yang disebut pemimpin itulah akan terjadi suatu organisasi dan dinamika perkembangan sosial serta tertatanya kehidupan kemasyarakatan. Tiga hal itu akan bisa terwujud dengan baik manakala pemimpinnya juga baik, tapi bila sebaliknya maka akan terwujud organisasi kemasyarakatan akan rusak, dinamika perkembangan sosial menjadi stagnan dan bahkan menjadi berantakan, serta tatanan kehidupan masyarakat menjadi tak teratur.

Akhir-akhir ini masalah kepemimpinan di Republik Indonesia sangat memprihatinkan, dan bahkan mulai mengalami degradasi yang sangat tajam.

Masyarakat mulai kehilangan kepercayaan kepada pemimpinnya. Masyarakat bingung dan terpecah, siapa yang bisa dijadikan panutan diantara pemimpin-pemimpin bangsa/umara dan pemimpin umat/ulama. Belum lagi diperparah oleh perilaku korup oknum elit pejabat negara yang tega mengkorupsi bantuan sosial bagi rakyat yang mengalami kesulitan karena pandemi covid-19. Terbunuhnya enam pengawal Habib Riziq oleh aparat penegak hukum, kriminalisasi ulama, kasus sara yang terus menggelinjang yang dilakukan oleh para *buzzer* yang tidak bertanggung jawab, dan masalah hukum yang masih belum berkeadilan, tajam kebawah namun tumpul keatas.

Banyak konsep ditawarkan, diantaranya adalah konsep kepemimpinan Islam menurut Al Mawardi yang ditulis oleh Ahmad Thamyis dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Pemimpin dalam Islam (Analisis terhadap Pemikiran Politik Al Mawardi).¹, dan Muh. Haras Rasyid dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Kepemimpinan dalam Prespektif Islam Keindonesiaan”.²

Al Mawardi menawarkan konsep Imamah, yakni imamah atau kepemimpinan itu hanyalah sebuah jabatan politis keagamaan. Al Mawardi berharap seorang pemimpin bangsa juga sekaligus menjadi pemimpin umat.

¹ Ahmad Thamyis, “Konsep Pemimpin dalam Islam, Analisis terhadap Pemikiran Politik Al Mawardi” (Lampung: Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018), 1.

² Muh. Haras Rasyid, “Kepemimpinan dalam Prespektif Islam Keindonesiaan”, *Jurnal Pendidikan dan Studi IslamAsh Shahabah*, Volume 3, Nomor 2, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Juli 2017.

Lain halnya dengan Muh. Haras Rasyid, dia memandang lebih spesifik tentang konsep kepemimpinan ini, terutama bila diterapkan di Indonesia. Haras mengatakan bahwa memang benar bahwa Indonesia mayoritas penduduknya adalah muslim, namun Indonesia adalah bukanlah negara Islam. Dalam hal kepemimpinan haruslah merujuk pada apa yang sudah disepakati oleh para *funding father's* bangsa yang telah menggagasnya sejak persiapan menapak kemerdekaan bangsa Indonesia yang tertuang dan tersepakati pada Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Menurut Haras, Islam cukuplah menjadi filter, pewarna dan partisipatif dalam menata kehidupan masyarakat Indonesia.

Antara Mawardi dan Haras terjadi dikotomi pemikiran yang serius. Mawardi menganggap bahwa agama (Islam) harus menjadi ruh dan juba kebesaran umara, sementara Haras hanya mencukupkan agama (Islam) sebagai inspiratif atau hal yang *second*.

Berbeda dengan Mawardi dan Haras, yang cenderung politis dalam teori kepemimpinannya, KH. Abdusshomad Buchori cenderung mengarah pada kenegarawan dalam berfikir. Beliau memasukkan ruh Islam kedalam kepemimpinan seperti sebuah keniscayaan, tidak bisa dihindarkan juga tidak bisa ditolak. Hal ini dilakukannya karena beliau sangat tahu tentang permasalahan di Indonesia, selain usia beliau yang cukup tua dan matang dengan pengalaman kepemimpinan, baik dikepemimpinan formal maupun non formal. Tercatat beliau

pernah bekerja di kantor Gubernur Jawa Timur selama duapuluh empat tahun, dan Menjadi Wakil Ketua MUI Jawa Timur selama lima tahun (tahun 2000 s/d 2005), Ketua MUI Jatim selama tiga periode (tahun 2005 – tahun 2020). Tentunya dengan waktu yang cukup lama itu, beliau bisa merasakan pahit dan getirnya melayani kepentingan masyarakat dan umat. Pengalaman yang cukup panjang itu beliau tulis dalam buku yang berjudul Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai masalah Kemasyarakatan dan Keumatan. Tiga puluh satu tema dalam buku ini merupakan respon atas kegelisahan beliau terhadap apa yang terjadi di Indonesia. Mulai dari problem kemasyarakatan hingga keumatan. Dari tiga puluh satu tema itu, dua tema yang menjadi pokok permasalahan di Indonesia, dan diletakkan dalam penyusunan buku bunga rampai itu dalam deretan nomer satu dan dua, yang sesungguhnya adalah saling berkaitan, yakni Kedudukan Manusia dalam Pandangan Islam. dan Kepemimpinan yang Islami. Dua konsep yang tertulis itu, KH. Abdusshomad Buchori ingin pahamkan kepada para pemimpin dan masyarakat bahwa manusialah yang paling penting di dunia ini, karena manusia adalah wakil Allah Swt. di bumi ini:

وَأِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً^ط

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".³

³ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah) : 30.

KH. Abdusshomad Buchori mengatakan bahwa jika pemimpin menginginkan kondisi masyarakat menjadi aman, tentram, damai dan sejahtera maka para pemimpin harus bisa menggerakkan pengikut dan masyarakatnya. Untuk bisa menggerakkan mereka, maka seorang pemimpin haruslah mempunyai

Keimanan dan ketaqwaan yang mantab, jujur, amanah, berani menegakkan hukum secara adil, memiliki ilmu pengetahuan, skill, ketrampilan, menguasai teknologi (pada bidang bidang tertentu), memiliki fisik yang kuat, etos kerja dan dedikasi yang tinggi serta tanggungjawab yang penuh, demokratis (dengan landasan musyawarah), dan memiliki komitmen diri dalam upaya menyejahterakan rakyat.”⁴

Berikut ini adalah tulisan beliau tentang kemasyarakatan dan keumatan, yang menambah nilai lebih dan kepantasan beliau untuk diteliti. 1. Kedudukan manusia dalam Pandangan Islam, 2. Kepemimpinan yang Islami, 3. Telaah kritis tentang kondisi umat Islam Indonesia saat ini, 4. Peranan, Fungsi, Tugas dan Tanggungjawab serta Karakteristik Ulama, 5. Majelis Ulama Indonesia, Visi, Misi, Orientasi, Serta Kiprahnya Menyikapi Berbagai Persoalan Umat, 6. Menyikapi Beberapa Masalah Aktual yang Dihadapi Umat Islam Indonesia, 7. Metodologi akwah Terpadu: Suatu Konsep Dakwah di Tengah-Tengah Heterogenitas Pemikiran di Indonesia, 8. Urgensi Peta Dakwah di Era Teknologi Informasi, 9.

⁴ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 27.

Program dakwah dan menanggulangi mungkarot, 10. Upaya Pembudayaan Masyarakat Qur'ani Melalui LPTQ, 11. Kewajiban Umat Islam Terhadap Al Qur'an, 12. Peran dan Tanggungjawab LPTQ Kabupaten/Kota Sejava Timur dalam Pengembangan Pendidikan Al Qur'an, 13. Pandangan Islam terhadap umat agama lain (Kandungan Surat Al Baqarah ayat 62), 14. Tantangan Al Qur'an kepada Siapa Saja, Khususnya kepada Kaum Musyrikin, Kafirin dan Munafiqin (Makna kandungan Surat AL Baqarah ayat 23 – 24), 15. Keingkaran Orang Kafir terhadap Kanabian Muhammad Saw. (Kandungan Surat Al Baqarah ayat 118 – 120), 16. Memahami Makna Bulan Suci Ramadan, 17. Pornografi Menurut Pandangan Islam, 18. Bahaya Laten Narkoba, 19. Konsepsi Islam Tentang lingkunagn, 20. Pandangan Islam Terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), 21. Peran Ulama dalam Pencegahan HIV/AIDS, 22. Silang Pendapat Nikah Sirri, 23. Waris dalam Lintas Sejarah Islam, 24. Fenomena ALiran Sesatdi Indonesia, 25. Kesesatan dan Kebohongan Aliran Ahmadiyah, 26. Menyikapi Paham dan Pemikiran Islam Liberal, 27. Peran tokoh Lintas Agama dalam Mempererat Kesatuan Bangsa, 28. Kerukunan Beragama dalam Perspektif Globalisasi, 29. Penangan Korban Meninggal Bencana Masal dalam Perspektif Agama Islam, 30. Makna dan Hikmah Musibah Menurut Pandangan Agama Islam, 31. Krisi Moralitas dan Strategi Perbaikan Akhlak bangsa.

Berdasarkan penjelasan diatas, penyusun sangat tertarik untuk mengangkat konsep Kepemimpinan yang ditulis oleh KH. Abdusshomad Buchori, dengan harapan bisa dijadikan referensi atau rujukan untuk mencari dan menentukan calon pemimpin bangsa yang diidam-idamkan oleh masyarakat Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip Kepemimpinan dalam Islami?
2. Bagaimana konsep Kepemimpinan yang Islami menurut KH. Abdusshomad Buchori?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep Kepemimpinan yang Islami menurut KH. Abdusshomad Buchori
2. Untuk menganalisis konsep Kepemimpinan yang Islami menurut KH. Abdusshomad Buchori

D. Kajian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang dapat penulis gunakan untuk mempertajam skripsi ini adalah:

No.	Penulis	Judul	Nama Publikasi	Hasil Penelitian
1	Ahmad Thamyis	Konsep Pemimpin dalam Islam	Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung	Konsep kepemimpinan dalam Islam menurut al-Mawardi adalah Imamah yang dilembagakan untuk menggantikan kenabian dalam rangka melindungi agama, dan mengatur kehidupan dunia. Al Mawardi memberikan baju agama pada jabatan pemimpin, disamping baju politik. Dengan demikian seorang imam disamping sebagai pemimpin politik juga berpran sebagai pemimpin agama. ⁵
2	Muh. Haras Rasyid	Kepemimpinan dalam Prespektif Islam Keindonesiaan	Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Ash- Shahabah, UIN Alaudin, Makasar,	Islam adalah agama universal, yakni agama yang membahas semua aspek kehidupan, duniawi dan ukhrawi. Khususnya aspek duniawi, Islam membicarakan tentang masalah kepemimpinan dan hal-hal yang terkait dengannya, baik untuk masyarakat Islam maupun untuk masyarakat non Islam. Sebagai

⁵Ahmad Thamyis, "Konsep Pemimpin dalam Islam", 95.

			Volume 3, Nomor 2, Juli, 2017.	agama universal, ajaran Islam tidak kaku, tetapi dapat dikontekstualkan sesuai dengan waktu dan kondisi tanpa meninggalkan pijakan utama Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. Indonesia negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi bukan negara Islam. Dalam hal kepemimpinan, harus berdasarkan sumber hukum pertama dan utama, yaitu Pancasila dan UUD 45, Islam hanya sebagai filter, pewarna dan partisipatif dalam produk hukum yang diberlakukan kepada masyarakat Indonesia. ⁶
3	Raihan	Konsep Kepemimpinan di dalam Masyarakat Islam	Jurnal al-Bayan, UIN ar-Raniry: Vol. 22, No. 31, Januari-Juni, 2015	Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dipahami bahwa kepemimpinan, khususnya dalam masyarakat Islam merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia. Karena amanah tersebut, seorang pemimpin masyarakat harus

⁶ Muh. Haras Rasyid, "Kepemimpinan dalam Perspektif Islam Keindonesiaan", 166.

				<p>mampu menempatkan diri sebagai pengemban risalah kebenaran dengan memberikan uswatun hasanah (suri teladan yang baik) terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Berbeda dengan kepemimpinan organisasi konvensional, maka kepemimpinan masyarakat Islam bernuansa kharismatik yang didasarkan atas kepercayaan dan keyakinan intuitif dan hubungan emosional yang terjalin dengan nilai-nilai spiritual. Kekuatan pimpinan masyarakat Islam seyogyanya terletak pada kesalehan dan kebijaksanaan yang dimilikinya. Dalam perkembangannya, masyarakat Islam sangat membutuhkan figur pemimpin yang berkualitas tinggi. Sehingga, profil kepemimpinan di dalam masyarakat Islam tidaklah boleh terlepas dari arahan dan teladan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.</p>
--	--	--	--	--

				sebagai panutan. ⁷
4	Elitya Rosita Dewi dkk	Konsep Kepemimpinan Profetik	Jurnal Ilmu- Ilmu Sosial dan Keislaman Al Muaddib, UNMU	Kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang diperankan oleh seseorang pilihan Tuhan (Nabi), untuk membantu umat manusia dari jalan kegelapan (ulumat), yang berarti ketidaktahuan, penghinaan, keterbelakangan, kesewenang-wenangan, monopoli, oligopoli, anarki, ketidakstabilan, materialism, penistaan agama, dan lain-lain, terhadap jalan cahaya (nur), yang berarti kebenaran dan sains, untuk pengembangan kehidupan manusia. Maka pada intinya, kepemimpinan profetik merupakan suatu cara memimpin guna mempengaruhi seseorang dengan merujuk pada prinsip dan sifat kenabian. Sosok pemimpin tauladan harus memenuhi empat pilar suri tauladan para Nabi dan Rasul,

⁷ Raihan, "Konsep Kepemimpinan di dalam Masyarakat Islam", (UIN ar-Raniry: Jurnal Al-Bayan / Vol. 22, No. 31, Januari-Juni (2015), 25-26.

				<p>yakni: a) Siddiq, yaitu jujur, benar berintegrasi tinggi dan terjaga dari kesalahan, benar dalam bertindak berdasarkan hukum dan peraturan. b) Amanah, yaitu dapat dipercaya, memiliki legitimasi dan akuntabel dalam mempergunakan kekayaan/fasilitas yang diberikan. c) Tabligh, yaitu senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, tidak pernah menyembunyikan yang wajib disampaikan dan tidak takut memberantas kemungkaran dan sebagainya. d) Fathanah, yaitu cerdas, memiliki intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi dan profesional, serta cerdas bisa mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan.⁸</p>
--	--	--	--	---

⁸ Elitya dkk, “Konsep Kepemimpinan Profetik” (Malang: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman Al Muaddib, UNMU), 158.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu “serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka”.⁹ Menurut Abdul Rahman Sholeh, “Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah”.¹⁰

Berikut penulis paparkan prosedur penelitian yang tersusun sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena yang diteliti adalah teks tertulis dari sebuah buku karya KH. Abdusshomad Buchori.

Studi kepustakaan (*library research*) adalah Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

2. Sumber Data

⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

¹⁰ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 63.

Sumber data penelitian adalah bahan-bahan tulisan ataupun non tulisan. Dalam hal ini, sumber data tertulis cukup signifikan untuk dijadikan rujukan dalam penelitian ini, terutama untuk pembahasan tentang karya KH. Abdusshomad Buchori mengenai konsep Kepemimpinan yang Islami, dalam buku Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan.

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer.

Sumber data primer, yaitu “data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.¹¹ Atau data yang langsung berkaitan dengan obyek riset. Sumber data primer dari penelitian ini adalah buku yang berjudul Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah kemasyarakatan dan Keumatan pada topik Kepemimpinan yang Islami, karya KH. Abdusshomad Buchori.

b. Sumber Data Sekunder.

¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

Adapun “sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya”.¹²

Dalam penelitian ini data sekundernya berupa buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari buku Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah kemasyarakatan dan Keumatan pada topik Kepemimpinan yang Islami, karya KH. Abdusshomad Buchori, serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena “tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”.¹³

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu berupa pemikiran KH. Abdusshomad Buchori serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang membahas pemikiran KH. Abdusshomad Buchori serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Syamsul Ma'arif mengatakan: “untuk memahami data-data tersebut dapat digunakan teknik

¹² Ibid.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 308.

tertentu, yaitu teknik yang paling umum digunakan adalah kajian isi (*content analysis*).¹⁴

4. Sistematika Pembahasan

Sistematika pendahuluan proposal berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan sub bab sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan berisi: Menjelaskan tentang Selayang pandang penelitian yang dapat memberi pedoman terhadap peneliti dan para pembaca tentang bagaimana arah penelitian ini berjalan. Didalamnya meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, dan Metodologi Penelitian.

Bab II : Menjelaskan tentang Prinsip-Prinsip Kepemimpinan dalam Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.

Bab III : Menjelaskan biografi KH. Abdusshomad Buchori, dan Kepemimpinan yang Islami menurut KH. Abdusshomad Buchori meliputi; Ta'rif (Definisi) Kepemimpinan, Sifat-Sifat Kepemimpinan, Konsep-Konsep Dasar Kepemimpinan, Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan Islam, Pemimpin yang Berpotensi, Faktor-Faktor yang Dibutuhkan untuk Menjadi Seorang Pemimpin, Orang yang Pantas Menjadi Pemimpin, dan Kepemimpinan Rasulullah Muhammad Saw.

¹⁴ Syamsul Ma'arif, *Mutiara-Mutiara Dakwah KH. Hasyim Asy'ari* (Bogor: Kanza Publishing, 2011), xxiii.

Bab IV : Membahas tentang Pemikiran yang Islami menurut KH.
Abdusshomad Buchori

BAB V : Berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan, dan saran.





UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II PRINSIP-PRINSIP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

Islam adalah agama yang bermakna selamat dan menyelamatkan serta agama yang sempurna dan menyempurnakan. Islam adalah satu-satunya agama yang diberi nama langsung oleh Allah dan diridloi-Nya.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. al-Qur'an, 5 (al-Maidah) : 3

Informasi kesempurnaan Islam ini karena Allah Swt. sendiri yang menyatakan dalam firman-Nya, dan Muhammad Saw. yang menyampaikannya dalam tutur lisannya. Maka bisa dipastikan bahwa dua sumber kebenaran yang abadi itu muncul dari Allah Swt, dan Muhammad Saw, sebagai nabi dan rasul-Nya.

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَحْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مَرْثَةَ سَمِعْتُ مَرْثَةَ
الْهُمْدَانِيَّ يَقُولُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ إِنَّ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الْهُدَى
هُدَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا

Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah mengabarkan kepada kami Amru bin Murrah, aku mendengar Murrah Al Hamdani berkata, Abdullah berkata, "Sebaik-baik pembicaraan adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi

wasallam, dan seburuk-buruk perbuatan adalah perkara baru, ".
Bukhari 6735, Ensiklopedi Hadits – Kitab 9 Imam

Berbicara tentang prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, tidak bisa lepas dari al-Qur'an dan al-Hadits Rasulullah Saw. Dua sumber kebenaran ini telah menjadi dasar utama dalam rujukannya. Sehingga bisa dikatakan bahwa tiada kepemimpinan yang Islami tanpa hadirnya al-Qur'an al-Karim dan al-Hadits sebagai prinsip sumber kebenarannya.

A. Dasar Kepemimpinan dalam al-Qur'an

1. Amanah

Menurut kamus Al-Munawir pengertian الأمانة¹ adalah amanat atau titipan.¹ Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain.²

Kepemimpinan adalah sebuah amanah baik dari Allah Swt. maupun dari sesama manusia ciptaan-Nya.

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.³

¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 41.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 35.

³ al-Qur'an, 33 (al-Ahzab) : 72.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.⁴

Amanah ini akan silih berganti diantara manusia hingga akhir jaman. Yang diberi kelebihan oleh Allah akan dipilih oleh manusia lainnya untuk menjadi pemimpinnya. Ketelitian dan ketepatan memilih menjadi kunci penting akan kualitas pemimpin. Manakala tepat dalam memilih, bahagia dan sejahteralah para pemilih, namun bila sebaliknya, hancurlah harapan indah yang diidam-idamkan.

Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran).⁵

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁶

Setiap pemimpin yang telah mendapat amanah untuk menguasai hajat hidup orang banyak, maka dia harus menjaga amanah itu dengan sebaik-baiknya, dan juga yang paling berat adalah bertanggungjawab atas amanah yang dipercayakan kepadanya. Dan orang-orang yang memelihara

⁴ al-Qur'an, 8 (al-Anfal) : 27.

⁵ al-Qur'an, 3 (Ali Imran) : 140.

⁶ Ibid., 6 (al-An'am) : 165.

amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.⁷ “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”⁸

2. Musyawarah

Musyawarah menjadi dasar yang paling penting dalam kepemimpinan karena disitu berkumpul orang-orang yang mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama. Tujuan dan cita-cita itu akan sulit terwujud bila mereka berfikir dan bertidak sendiri-sendiri. Maka musyawarah menjadi pilihan terbaik untuk menkonsolidasi semua keinginan dari setiap anggota organisasi. Bahkan musyawarah akan terus efektif digunakan manakalah dalam gerak dan perjalanan organisasi menemui kesulitan bahkan kegagalan.

Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.⁹

Dalam bermusyawarah, tentunya harus dengan akhlak yang lemah lembut, utamanya oleh pemimpin kepada anggotanya. Bila kelemah-lembutan sikap ini tidak dilakukan di dalam musyawarah, maka persoalan yang dihadapi tidak akan terpecahkan, bahkan semakin rumit, dan bahkan lebih fatal lagi bila para anggota itu bungkam atau lari meninggalkan pemimpinnya.

⁷ Ibid., 23 (al-Mukminun) : 8.

⁸ Ibid., 74 (al-Mutdatsir) : 38.

⁹ al-Qur'an, 42 (ash-Shura) : 38.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁰

Didalam musyawarah, tak jarang terjadi perbedaan pendapat, perdebatan bahkan sampai terjadi pertengkaran. Segala upaya telah diusahakan, namun tidak kunjung berhasil. Maka dipuncak kesulitan itulah Allah mengingatkan kepada kita untuk mengembalikan semua perkara itu kepada kitab-Nya dan sunnah Rasul-Nya.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹¹

3. Adil

Adil (الْعَدْلُ) menurut kamus al-Munawwir bermakna الْأَمْرُ الْمَتَوَسِّطُ perkara yang tengah-tengah.¹² Adil menurut kamus besar bahasa

¹⁰ Ibid., 3 (Ali Imran) : 159.

¹¹ al-Qur'an, 4 (an-Nisa') : 59

¹² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, 906.

Indonesia berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang kepada kebenaran.

Unsur keadilan dalam sebuah kepemimpinan adalah sangat urgen. Keadilan dalam sebuah kepemimpinan adalah ibarat pisau yang akan digunakan untuk memutus perkara. Seorang pemimpin diperintah oleh Allah Swt. untuk berlaku adil dalam memutus perkara. Demikian pula dengan rakyat yang dipimpinnya, juga menghendaki hal yang sama, ketika memutuskan perkara yang terjadi pada mereka. Keputusan emosional yang mengedepankan hawa nafsu hendaknya dijauhi dan ditinggalkan. Bila unsur hawa nafsu ini terbawa dalam memutuskan perkara maka kesesatanlah yang akan terjadi. Dan bila kesesatan terjadi maka azab Allah Swt. siap menanti.

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹³

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan

¹³ al-Qur'an, 4 (an-Nisa') : 58.

mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.¹⁴

Setelah melaksanakan hukum dengan rasa keadilan, maka seorang pemimpin masih mempunyai tugas yang menyertai keadila itu yakni; berbuat kebajikan, memberi kepada kerabat, melarang manusia berbuat keji dan kemungkaran serta permusuhan. Semua perintah ini harus dilakukan oleh seorang pemimpin, supaya dia mendapat pelajaran yang berharga atas kepemimpinannya itu.

4. Keteladanan

Prinsip atau dasar utama kepemimpinan adalah keteladanan. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang memiliki pengaruh yang luar biasa kepada yang dipimpin. Adanya ataupun tidak adanya, pengaruhnya tetap kuat kepada yang dipimpinnya.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁵

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu

¹⁴ al-Qur'an, 38 (Ash-Shad) : 26

¹⁵ al-Qur'an, 33 (Al-Ahab) : 21

beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali".¹⁶

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.¹⁷

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)". Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat.¹⁸

B. Dasar Kepemimpinan dalam Hadits

Pemimpin adalah bayangan Alloh Swt. di muka bumi. KEPADANYA BERLINDUNG ORANG-ORANG YANG TERANIAYA DARI HAMBAHAMBAA ALLAH, jika ia berlaku adil maka baginya ganjaran, dan bagi rakyat hendaknya bersyukur. Sebaliknya apabila ia curang (dhalim) maka niscaya dosalah baginya dan rakyatnya hendaknya bersabar. Apabila para pemimpin curang maka langit tidak akan

¹⁶ al-Qu'an, 60 (al-Mumtahanah) : 4

¹⁷ al-Qur'an, 60 (al-Mumtahanah) : 6

¹⁸ al-Qur'an, 6 (al-An'am) : 90

menurunkan berkahnya. Apabila zina merajalela, maka kefakiran dan kemiskinan pun akan merajalela (H.R. Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar).

Dari hadits di atas Yahya mengartikan bahwa kata “bayangan Allah Swt.” mengisyaratkan bahwa pemimpin adalah perwakilan Allah Swt. di muka bumi ini. Dan mengisyaratkan bahwa pemimpin harus selalu dekat kepada Allah. Kata “rakyat hendaknya bersyukur” menurutnya bahwa wujud pemimpin yang adil adalah nikmat Allah Swt. yang patut untuk disyukuri. Dan kata “rakyat hendaknya bersabar” mengisyaratkan bahwa kelak akan muncul pemimpin yang tak bisa untuk memimpin.

Sebaik-baik pemimpin diantara kalian adalah pemimpin yang kalian cintai dan mencintai kalian, kalian mendoakannya dan merekapun mendoakan kalian, dan seburuk-buruknya pemimpin diantara kalian adalah pemimpin yang kalian benci dan merekapun membenci kalian, kalian melaknatnya dan merekapun melaknat kalian (H.R. Muslim dari Auf bin Malik).¹⁹

Hadits ini mengisyaratkan bahwa salah satu ciri pemimpin yang baik adalah dicintai dan didoakan rakyatnya, serta ciri pemimpin yang buruk adalah dibenci dan dilaknat oleh rakyatnya. Rasulullah Saw adalah tauladan bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam hal kepemimpinan ini beliau adalah sosok yang mencontohkan kepemimpinan paripurna dimana kepentingan umat adalah prioritas utama beliau. Maka

¹⁹ Ahmad Sunarto, Terjemah Riyadhus Sholihin Jilid I (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 604.

sangat tepatlah apabila kita sangat mengidealkan visi dan model kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.²⁰

Telah menceritakanku Abdullah ibn Maslamah dari Malik dari Abdulloh ibn Dinar dari Abdullah ibn Umar bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal keluarga yang dipimpinnya, seorang isteri adalah pemimpin atas rumah tangga suami dan anaknya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas tugasnya, seorang pembantu adalah bertanggungjawab atas harta tuannya dan akan ditanya dari tanggungjawabnya, dan kamu sekalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban perihal kepemimpinannya. (H.R. Bukhari dan Muslim).²¹

Pada dasarnya hadits diatas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam Islam. Etika yang paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di dunia ini disebut pemimpin. Karenanya sebagai pemimpin mereka memegang tanggungjawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggungjawab terhadap isterinya, anak-anaknya dan seorang majikan bertanggungjawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggungjawab kepada

²⁰ R. Yahya, Memilih Pemimpin dalam Perspektif Islam (Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2004), 22-24.

²¹ Ahmad Sunarto, Terjemah Riyadhush Sholihin Jilid I, 610.

bawahannya, seorang presiden, gubernur, bupati bertanggungjawab kepada rakyat yang dipimpinnya.

Akan tetapi, tanggungjawab disini bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak (atsar) bagi yang dipimpin. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggungjawab disini adalah lebih berarti sebuah upaya pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin. Karena kata ra'a sendiri secara bahasa bermakna gembala dan kata ra'in berarti penggembala. Ibarat penggembala, maka pemimpin harus merawat, memberi makan dan mencarikan tempat berteduh binatang gembalanya. 19Ahmad Sunarto, Terjemah Riyadhus Sholihin Jilid I (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 610. Umar Sidiq, Kepemimpinan dalam Islam 135 Singkatnya, seorang penggembala bertanggungjawab untuk mensejahterakan binatang gembalanya.

Dari Mu'qil bin Yasar, ia berkata,"Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Siapapun hamba yang diberi wewenang oleh Allah untuk membimbing rakyatnya, namun kebijakannya tidak mampu menjaga mereka (dari perbuatan keji) maka kelak dia tidak akan mendapatkan bau surga."Disebutkan dalam sebuah riwayat,"Siapapun wali itu yang membawahi rakyatnya yang terdiri dari kaum muslimin kemudian mati, sedangkan pada hari kematiannya itu ia masih menipu rakyatnya niscaya Allah akan mengharamkan surga atasnya." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim).²²

²² Ahmad Sunarto, Terjemah Riyadhus Sholihin Jilid I (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 604.

Rakyat adalah amanat yang berada di tangan pemimpin yang harus ia jaga, harus ia layani, dan harus pula ia berdayakan demi kemaslahatan mereka. Siapapun orang yang oleh Allah diberi wewenang untuk mengatur kehidupan manusia maka ia harus menjaga mereka dengan kebijakannya dan dengan hati yang tulus mengatur mereka, sehingga semua kepentingan mereka tetap terjaga seperti halnya kepentingan dirinya sendiri.

Rasulullah kemudian menjelaskan bahwa orang yang tidak menjaga rakyatnya dengan kebajikannya dan tidak melindungi mereka dengan katakata dan amal perbuatannya, tapi justru menjadi seorang hakim yang jatuh martabatnya, wali yang dzalim dan pemimpin yang curang, yang hanya menghiasi bibirnya dengan kemanisan sementara hatinya penuh dengan kebusukan, menunjukkan kesungguhan kepada masyarakat dalam memperjuangkan kemaslahatan sementara di hatinya menyimpan niat-niat yang menghancurkannya, menampakkan diri sebagai seorang yang ahli ibadah dan berpantang terhadap segala kekejian namun dibalik itu semua kenyataannya bahwa ia adalah seorang penipu dan musuh yang licik, bila tidak ia hentikan sampai kematian menjemputnya, maka Allah akan mengharamkan surga atasnya bahkan tidak akan mencium baunya yang merebak kemana-mana itu; tempatnya adalah di neraka; bahwa orang-orang yang dzalim itu tidak akan mendapatkan satu penolong pun. Ini adalah sebuah ancaman yang sangat keras dan adzab yang pedih. Sesungguhnya, semua itu benar adanya, memenuhi persyaratan hukum dan merupakan keputusan yang adil.

Orang yang menipu beribu-ribu bahkan berjuta-juta orang, membuat mereka terhina selama berpuluh-puluh tahun dan menghalangi mereka untuk menikmati kehidupan dunia maka ia akan menanggung adzab yang berlipat-lipat; dan sekali-kali tidaklah Rabmu menganiaya hamba-hambanya.²³



²³ Abdul Qadir Ahmad Atha, *Adabun Nabi* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), 243-245.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

KONSEP KEPEMIMPINAN YANG ISLAMI MENURUT KH. ABDUSSHOMAD BUCHORI

A. Biografi KH. Abdusshomad Buchori

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Abdusshomad Buchori adalah nama beliau, dilahirkan di Mojokerto pada tanggal 03 April 1943, di dukuh Sasap, Modongan Soko Mojokerto. Awal Pendidikan Dasar ditempuhnya di Madarasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum di desa dimana Abdusshomad dilahirkan. Pendidikan dasar ini ditempuhnya hingga tahun 1955. Jenjang pendidikan menengah berikutnya Abdusshomad tempuh di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang hingga lulus mondok pada tahun 1963. Setelah lulus mondok pada tahun 1963, Abdusshomad masih ingin melanjutkan cita-cita pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi, maka segeralah Abdusshomad melanjutkan studinya ke perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya pada Fakultas Syari'ah lulus pada tahun 1973. Di sela-sela belajar, beliau sempat abdikan dirinya sebagai pengajar pada Taman Pendidikan Putri (TPP) Khadijah Surabaya pada tahun 1967 sampai dengan tahun 1975. Pada tahun 1969 s/d 1975, beliau diangkat sebagai staf pengajar di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Adab. Dan pada tahun 1976 beliau bekerja di kantor Gubernur Jawa Timur hingga tahun 1999.

Karir Organisasi

Banyak karir organisasi yang telah KH. Abdusshomad Buchori lalui, diantaranya adalah berikut ini:

- a. Ketua I Jami'atul Qurro' wal Khuffadz Pusat (tahun 2000 – 2005)
- b. Widya Iswara Luar Biasa pada latihan Pra Jabatan PNS pada Bidang Diklat Depdagri Provinsi Jawa Timur (tahun 2000)
- c. Imam besar Masjid Al Akbar (tahun 2000 – 2020)
- d. Ketua LPTQ Jawa Timur (tahun 2004 – 2009)
- e. Pembantu Rektor III, Universitas Islam Majapahit (tahun 2004)
- f. Ketua PHBI Provinsi Jawa Timur (tahun 2006)
- g. Dewan Pertimbangan Badan Amil Zakat Jawa Timur (tahun 2006)
- h. Ketua Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur (tahun 2005 - 2010)
- i. Ketua Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur (tahun 2010 - 2015)
- j. Ketua Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur (tahun 2015 - 2020)
- k. Koordinator Forum Organisasi Zakat (FOZ) Jawa Timur
- l. Penasehat Perwakafan Jawa Timur
- m. Ketua Bidang Kewaspadaan Dini Bidang Agama Jawa Timur

Selain sederet jabatan formal tersebut diatas, KH. Abdusshomad Buchori juga tidak melupakan syi'ar pada lingkungan dimana beliau tinggal. Beliau dipilih oleh jama'ah masjid Baiturrohim Sepanjang Sidoarjo, dan menjadi

Pengasuh Pondok Pesantren Darus Syifa' Asshomadiyah yang sekarang sudah menjadi Asshomadiyah Centre, yang menempati lahan di Jalan Bebekan Tengah No. 37, Taman, Sepanjang, Sidoarjo, Telp. (031) 7881632, Fax.(031) 7879942.

2. *Karya Tulis*

Di sela-sela kesibukannya yang sangat padat, beliau masih tetap konsentrasi pada bidang karya tulis, karena menulis bagi beliau adalah merupakan hobi. Beliau menganggap bahwa media yang paling efisien untuk berdakwah adalah karya tulis.

Berikut ini adalah beberapa karya tulis beliau:

- a. 101 Masalah Hukum Islam (2001)
- b. Tafsir Surah Al Fatihah (2005)
- c. Ilmu Tafsir, Sejarah dan Implementasinya (2007)
- d. Mewaspada Hermeneutik sebagai Metode Penafsiran Al Qur'an
- e. Zakat sebuah Potensi Yang Terlupakan
- f. Teknik Mencari Al Qur'an dalam Fathurrohman
- g. Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Masyarakat dan keumatan (2013)

B. Corak kepemimpinan yang Islami menurut KH. Abdusshomad

Buchori

Di dalam bukunya yang berjudul Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Masyarakat karya KH. Abdusshomad Buchori, ada tujuh hal penting yang perlu penulis

bahas, yakni; Definisi Kepemimpinan yang Islami, Sifat-Sifat Kepemimpinan, Konsep-Konsep Dasar Kepemimpinan, Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan Islam, Pemimpin yang Berpotensi, Faktor-Faktor yang Dibutuhkan untuk Menjadi Seorang Pemimpin, Tugas-Tugas Umum yang Harus Diemban bagi Pemimpin Negara. Berikut adalah ketujuh konsep tersebut:

1. *Kepemimpinan yang Islami*

Kepemimpinan dalam Bahasa Inggris disebut “*leadership* yang berasal dari kata *leader* yang berarti pemimpin”.¹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia “kepemimpinan berarti cara memimpin”.²

Dengan kata lain Pemimpin, bisa diartikan sebagai tokoh, pemuka atau penuntun yang bisa memberikan arah dari semua sisi, sebagaimana semboyan terkenal dari Ki Hajar Dewantara, *Ing ngarso sung tulada, Ing Madya mangun karsa, Tutwuri handayani*. Apabila berdiri di depan memberi tauladan yang baik, berdiri ditengah mendorong tumbuh dan berkembang bersama. Dan apabila berposisi di belakang, dapat memberi pengaruh yang menentukan.

Kata Islami menurut KH. Abdusshomad Buchori merupakan gabungan antara kata Islam dengan ditambah *ya' nisbah* yang maksudnya auntuk lebih memantapkan kepada pengertian yang sangat dalam, sehingga dinisbahkan kepada Islam. Maka kata Islami secara bahasa artinya yang berbasis atau berhaluan Islam.

¹ John M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, 1996), 351.

² Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 874.

Jadi kesimpulan beliau tentang Pemimpin yang Islami adalah: “Kepemimpinan yang dalam menentukan langkah-langkah kebijakannya maupun arah tujuannya serta praktik kepemimpinannya sesuai dan cocok dengan ajaran-ajaran, serta nilai-nilai dan norma Islam”.³

KH. Abdusshomad Buchori berusaha untuk memperjelas perbedaan istilah-istilah yang sering ada kerancuan dalam pemahaman, seperti antara *leader* dan *manager*, antara *leadership* dan *management*.

KH. Abdusshomad Buchori mengatakan:

Leader biasanya dipergunakan untuk penyebutan “Pemimpin”. *Manager* dipergunakan untuk penyebutan “Pimpinan” atau yang juga biasa disebut *eksekutif* atau administrator. *Managemant* dipergunakan sebagai kegiatan pimpinan, yang diterjemahkan oleh sementara pihak dengan istilah kepemimpinan. *Leadership* dipergunakan sebagai kegiatan pemimpin yang diterjemahkan dengan istilah kepemimpinan.⁴

Lebih lanjut KH. Abdusshomad Buchori menjelaskan perbedaan *leadership* dan *management*

Jika *leadership* merupakan kualitas hubungan atau interaksi

³ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumata*, (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 29.

⁴ Ibid.

antara pemimpin dan pengikut dalam arti (persuasive, pengaruh, wibawa, minta tolong, bersifat kekeluargaan, dan tidak resmi) dalam situasi tertentu. Sedangkan management merupakan fungsi atau wewenang (authority, power, perintah, paksaan). Leadership diarahkan untuk mewujudkan keinginan pemimpin, sedangkan management ditujukan untuk pencapaian tujuan organisasi. Menjadi meneger lebih mudah dari pada menjadi leader. Kerena meneger (pimpinan) diangkat oleh atasan (tituler leader).⁵

2. *Sifat-Sifat Kepemimpinan*

Perihal sifat-sifat kepemimpinan, KH. Abdusshomad Buchori sejalan dengan teori kepribadian tentang manusia-manusia besar (*The Great men theory*) yang dipelopori oleh para psikologi.

KH. Abdusshomad Buchori mengatakan bahwa menurut teori "*The Great men theory*, leadership dipandang sebagai serangkaian sifat-sifat, ciri-ciri atau kualitas tertentu yang menjamin tercapainya sukses dalam setiap situasi."⁶

Ciri-ciri tersebut antara lain:

Enersi jasmani dan rohani (*physical and nervous energy*), Orientasi mengenai sasaran dan tujuan (*a sense of purpose and direction*), Ramah tamah, dan cinta kasih sesamanya (*friendliness and affection*), Pribadi yang bulat (*integrity*),

⁵ Ibid.

⁶ Ibid., 31.

Kecakapan teknis (*technical mastery*), Tegas (*decisiveness*), Cerdas (*intelligence*), Pandai mengajar (*teaching skill*), Keyakinan (*faith*), Pandai bergaul (*social skill*), Stabilitas emosi (*emisoonal stability*), Obyektif (*obyectivity*), Pandai berkomunikasi (*communicative skill*), Kualitas moral (*moral quality*), Pengetahuan khusus (*sepecial education*), Pendidikan umum (*general education*), Pengalaman (*experience*).⁷

Namun demikian, KH. Abdusshomad Buchori masih mempersarati apa yang sudah dipersaratkan oleh para psikolog bagi seorang pemimpin yang, yakni:

Seorang pemimpin harus dilandasi oleh iman yang kuat serta ketaqwaan yang mantap dengan disertai niat ang ikhlas serta tanggungjawab. Dan diingatkan pula bahwa seorang pemimpin adalah pelayan umat (*syayidul qoumi khoodimuhum*/pemimpin suatu kaum adalah pelayan kaumnya).⁸

3. *Dasar-dasar Kepemimpinan*

KH. Abdusshomad Buchori menyampaikan beberapa konsep dasar tentang kepemimpinan sebagai berikut:

Kepemimpinan adalah suatu usaha yang menghubungkan pemimpin dengan pengikutnya supaya mengerahkan tenaga secara teratur menuju sasaran dan pencapaiannya memberikan kepuasan bagi pemimpin dan pengikutnya.

Kepemimpinan merupakan produk interaksi antar orang-orang dalam kelompok. Ia adalah gejala sosial. Seorang

⁷ Ibid., 31-32.

⁸ Ibid., 32.

pemimpin harus bisa memahami sikap, kebutuhan dan sifat-sifat pengikutnya, tradisi serta nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok. Karena itu seorang pemimpin harus benar-benar memahami tentang situasi karena setiap situasi menuntut kualitas kepemimpinan yang berbeda.

Kepemimpinan juga mewarnai dan diwarnai oleh media, lingkungan dan iklim dimana ia berfungsi. Kepemimpinan tidak bekerja dalam ruangan yang hampa, tetapi dalam situasi yang diciptakan oleh berbagai unsur. Kepemimpinan bersifat dinamis, senantiasa aktif, bisa saja berubah-ubah kekuatannya, intensitasnya atau kekuasaannya. Namun demikian kepemimpinan tetap bekerja menurut prinsip, alat dan metode yang pasti dan tetap.

Dalam kepemimpinan, Islam memberikan garis-garis dan landasan serta pedoman bagi para pemimpin agar dalam menentukan langkah-langkah dan kebijakan serta sikap hendaknya dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan Islam.

Pemimpin yang memiliki indikator keislaman adalah pemimpin yang memiliki kesetiaan yang sangat tinggi kepada Allah Swt., dan juga ada hubungan yang sangat erat dengan sesama mereka.

Pemimpin yang Islami hendaklah membawa misi dakwah Islamiyah (persaudaraan dan kerukunan intern umat Islam), misi ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Bashariyah/insaniyah (kerukunan sesama manusia) dalam arti hal-hal yang menyangkut dalam konteks kehidupan bermuamalah, kehidupan duniawi dan hal-hal yang menyangkut kemanusiaan, sedangkan yang menyangkut

ritual keagamaan adalah tidak boleh dicampur adukkan. Dan juga misi ukhuwah Wathaniyah (kerukunan sebangsa dan setanah air). Prinsip ini sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga terwujudlah keutuhan bangsa, karena dilandasi sikap nasionalisme yang tinggi bagi masyarakat tersebut.

4. Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan Islam

Ada tiga prinsip dasar kepemimpinan yang Islami menurut KH. Abdusshomad Buchori, yakni: Musyawarah, Keadilan dan Kebebasan Berfikir. Tentang ketiga prinsip dasar ini beliau mengatakan:

Tiga prinsip dasar ini merupakan hal yang mutlak harus dipakai sebagai landasan oleh para pemimpin Islam dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan, serta dalam rangka merumuskan langkah-langkah dan program kegiatan yang ingin dicapai. Dan ini berlaku bagi semua tingkatan pemimpin muslim, apakah lokal, regional maupun nasional. Dan juga berlaku, apakah mereka pemimpin muslim yang memimpin dalam kelompoknya sendiri, maupun sedang memimpin dalam masyarakat atau bangsa yang majemuk (plural), maka dalam hal ini prinsip-prinsip dasar tersebut harus tetap dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tanpa melakukan diskriminasi dengan melihat siapa yang dipimpinya.⁹

Musyawarah ditempatkan sebagai prinsip dasar utama dalam kepemimpinan Islam karena telah tegas dinyatakan Allah Swt. di

⁹ Ibid., 35.

dalam al-Qur'an surat.

Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.¹⁰

Dalam hal musyawarah, sejalan pula seperti apa yang dilakukan Rasulullah Muhammad Saw. dengan para sahabatnya,

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹¹

Dengan adanya musyawarah, semua pihak baik anggota maupun pemimpinnya merasa terlibat, dan dihargai. Semua akan mengambil peran sesuai kapasitasnya. Keputusan apapun yang akan diambil, akan dikawal dan diperjuangkan bersama-sama, karena semua komponen organisasi sudah terlibat dan merasa berkontribusi penuh kepada organisasi. Sehingga dalam pelaksanaan hasil keputusan itu, semua akan bisa mengawasi dengan baik, terutama mengawasi perilaku pemimpin yang

¹⁰ al-Qur'an, 42 (ash-Shura) : 38.

¹¹ Ibid., 3 (Ali Imran) : 159.

sudah diamanahi penuh untuk menggerakkan roda organisasi dalam mencapai tujuan umum organisasi yang sudah ditetapkan dan diputuskan bersama.

KH. Abdusshomad Buchori menjelaskan bahwa tidak semua persoalan harus dimusyawarahkan oleh pemimpin dalam menghadapi setiap masalah, lebih lanjut beliau mengatakan:

Memang tidak selalu harus melakukan musyawarah, dengan pengertian bahwa apabila persoalan tersebut tergolong tugas-tugas rutin (masalah-masalah kecil) yang sudah dimaklumi, maka ini pemimpin diperbolehkan mengambil keputusan sendiri, sedangkan masalah-masalah yang menyangkut pembuatan kebijaksanaan, maka pemimpin wajib mengadakan musyawarah dengan anggota. Dan pemimpin wajib mengikuti dan melaksanakan keputusan yang telah diputuskan dalam musyawarah.¹²

Lebih rinci KH. Abdusshomad Buchori memberi petunjuk yang sekiranya dapat membantu lebih jelas tentang bagaimana cara membahas dalam musyawarah:

1. Tentang administrasi dan urusan eksekutif diserahkan dan ditangani oleh pemimpin. 2. Masalah-masalah yang membutuhkan keputusan segera harus ditangani oleh pemimpin, dan dibicarakan dengan anggota kelompok organisasi dalam pertemuan berikutnya, sebagai laporan atau bisa berkomunikasi melalui telpon kepada anggota. 3. Anggota kelompok organisasi atau wakil dari mereka memeriksa dan menanyakan langkah-

¹² Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 29.

langkah atau keputusan serta tindakan pemimpin secara bebas tanpa rasa segan dan malu. Atau dengan kata lain, sebagai anggota diperbolehkan mengkritisi terhadap Tindakan pemimpin, selama masih dalam batas batas sesuai dengan etika berorganisasi. 4. Kebijakan yang akan diambil dan sasaran jangka panjang direncanakan, serta keputusan-keputusan penting yang diambil para wakil terpilih harus diputuskan dengan cara musyawarah. Dalam hal ini pemimpin tidak boleh memutuskan sendiri.¹³

Prinsip dasar yang kedua dalam kepemimpinan yang Islami adalah keadilan. Keadilan adalah kata sifat yang berarti perlakuan yang adil. Dan kata adil sendiri mempunyai arti “1. sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, 2. Berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran, 3. Sepatutnya, tidak sewenang-wenang”.¹⁴

Berkenaan dengan keadilan sebagai prinsip dasar kedua dalam kepemimpinan yang Islami, KH. Abdusshomad Buchori menjelaskan:

Keadilan berasal dari kata adil yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional. Sebagai kebalikannya adalah kedzaliman yang berarti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya secara proporsional. Di dalam Islam dilarang adanya kedzaliman, namun diperintah untuk

¹³ Ibid., 37.

¹⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 8.

menegakkan keadilan. Keadilan adalah merupakan dasar dan menjadi basis tegaknya masyarakat Islam. Sehingga dalam suatu masyarakat atau negara apabila di dalamnya dapat ditegakkan keadilan maka negara tersebut pasti memiliki kewibawaan, dan para pemimpinnya sangat dihormati dan dipercaya oleh rakyat. Namun apabila dalam suatu negeri hukum dan keadilan tidak bisa ditegakkan maka terjadilah krisis kepercayaan, dimana pemerintah tidak mempunyai wibawa, dan ketaatan rakyat menjadi luntur. Dalam kondisi seperti ini, maka negara menjadi kacau dan kedzaliman menjadi budaya dan merajalela di tengah tengah masyarakat.¹⁵

Dalam sejarah perkembangan pemerintahan dan kepemimpinan Islam, KH. Abdusshomad Buchori menuturkan bahwa pernah ada jabatan yang disebut “Jabatan Mazhalim” yang mempunyai tugas dan wewenang untuk menangani perkara yang berkenaan dengan kezhaliman. Tujuan utama jabatan ini adalah untuk meminimalisir terjadinya kedzaliman. Menjadi kendali bagi orang yang berbuat zhalim, dan menjadi harapan bagi orang yang mencari keadilan.

¹⁵ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 37.

Melihat begitu pentingnya pejabat mazhalim, maka diperlukan sosok individu sebagai berikut:

Yang terhormat dan ditaati masyarakat, berwibawa, bersih jalan hidupnya, tidak tamak dan rakus, dan banyak wara'nya artinya baik mental dan mampu menjaga diri dari perbuatan-perbuatan tercela (maksiat dan munkarot), serta jujur dan amanah (terpercaya). Orang-orang yang memiliki kriteria dengan sifat-sifat yang terpuji tersebut kiranya pantas dan berhak menduduki jabatan mazhalim dimaksud.¹⁶

KH. Abdusshomad Buchori lebih memerinci tentang jabata mazhalim ini:

Mengenai jabatan mazhalim ini, apabila pejabatnya seseorang yang memiliki jabatan dengan wewenang umum, seperti Perdana Menteri dan para gubernur, dalam tugasnya itu mereka tidak membutuhkan pengangkatan untuk menjalankan tugas itu karena dengan wewenang umum yang dimilikinya, dia menjadi berhak untuk menangani tugas itu. Namun jika pejabatnya seseorang yang tidak memiliki wewenang umum maka dia membutuhkan pengangkatan resmi untuk memegang tugas iu, jika dia memang memiliki kriteria sebagaimana yang

¹⁶ Ibid., 38.

telah dsiebutkan diatas.¹⁷

Kebebasan berfikir diletakkan oleh KH. Abdusshomad Buchori dalam urutan prinsip dasar ketiga dalam kepemimpinan yang Islami. Simak penjelasan beliau tentang kebebasan berfikir sebagai berikut:

Kebebasan berfikir, artinya pemimpin yang baik menurut Islam ialah yang mau memberi kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan pendapatnya secara bebas namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika, kritis dan konstruktif. Anggota kelompok dapat mengemukakan pandangan atau keberatan-keberatan mereka dengan bebas, dan mereka mendapatkan respon atau jawaban tentang berbagai prmasalahan yang mereka ajukan. Model kepemimpinan semacam ini, akan mewujudkan keakraban dan kedekatan serta akan berhasil membentuk jalinan kerja yang harmonis. Dan bagi pemimpin seperti itu tentunya harus mempunyai wawasan yang sangat luas karena mau menerima berbagai macam saran, masukan, koreksi bahkan kritik sekalipun, asal dalam koridor kritik membangun. Peminpin hendaknya mampu menciptakan suasana kebebasan ntelekial dan kebebasan berfikir jernih, saling bertukar gagasan yang sehat,

¹⁷ Ibid.

saling mengkritisi dan saling menasehati antara yang satu dengan yang lain dan saling menghormati sehingga jama'ahnya (pengikutnya, merasa senang, tentaran dan akhirnya mau mengikuti jejak para pemimpinnya dan bersedia membantu menyelesaikan persoalan yang menjadi kepeningannya bersama. Model kepemimpinan semacam inilah yang terbaik dan yang dicari pada jaman ini, dimana negeri kita yang tercinta, Indonesia mengalami krisis multi dimensional, sehingga dengan kepemimpinan seperti ini insya Allah berbagai persoalan bangsa dan negara akan dapat diatasi.¹⁸

5. *Pemimpin yang Berpotensi*

Mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam. Oleh karenanya tatanan kehidupan yang pas dan seharusnya dilakukan harus didasarkan pada ajaran Islam. Pemimpin yang berpotensi untuk memperoleh dukungan dari umat Islam adalah pemimpin yang mempunyai akhlak yang baik dan Islami. Potensi memimpin bangsa ini semakin besar manakalah ketaqwaan, amar ma'ruf dan nahi mungkar dikedepankan. Tiga sifat baik itu cukup kuat untuk menyedot simpati dari masyarakat muslim, dan terutama dari ulama dan tokoh-tokoh muslim. KH. Abdusshomad Buchori menegaskan:

Harta, kekayaan, pangkat, jabatan, rupa, kegagahan,

¹⁸ Ibid., 46.

kecantikan, warna kulit, bangsa, suku, dan keturunan tidak akan bisa membantu menaikkan derajat seseorang, menurut pandangan Allah Swt., dan juga dikalangan masyarakat Islam. Namun yang menjadi standar utama adalah sejauh mana tingkat ketaqwaannya kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat al-Hujarat/49: 13, Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁹

Taqwa adalah konsep keseimbangan antara duniawi dan ukhrowi. Seorang muslim diperintahkan untuk sukses dunia dan akhirat. Tidak dibenarkan, seorang muslim hanya mengejar akhirat dengan melupakan dunia. Apalagi hanya mengejar dunia semata, lupa dengan tujuan yang abadi, yakni akhirat.

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²⁰

Dalam konsep keseimbangan dunia akhirat bagi seorang muslim

¹⁹ Ibid., 48.

²⁰ al-Qur'an, 28 (al-Qhasas) : 77.

atau pemimpin muslim ini, KH. Abdusshomad Buchori menekankan:

Seorang muslim (pemimpin muslim) yang ideal bukanlah orang yang menolak terhadap kehidupan duniawi, tetapi adalah orang yang gigih melibatkan diri dalam perjuangan untuk menegakkan system sosial, ekonomi dan politik, sebab masalah tersebut mudah sekali untuk menjadi bahan pemicu pertentangan suatu negara bahkan bisa mengancam terhadap ambruknya suatu kekuasaan /pemerintah bila keliru dalam menyikap dan cara menanganinya. Karena itu dalam suatu negara diperlukan tenaga-tenaga ahli (*skill*) dan para teknokrat untuk ditempatkan pada pos-os tertentu agar mampu menyelesaikan problem umat, namun ada persaan yang sangat mendasar bagi mereka para pemimpin yaitu kemantapan beriman dan bertaqwa.²¹

Membicarakan potensi pemimpin dari perempuan, KH. Abdusshomad Buchori sepakat dengan pandangan dunia modern bahwa orang laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama, khususnya untuk memperoleh peluang menjadi pemimpin, yang penting adalah kemampuannya. Namun beliau

²¹ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 49.

memberi catatan lebih lanjut, bahwa orang laki-laki dan perempuan itu mempunyai fitrah yang berbeda, lebih-lebih bila dilihat dari segi fisik, maka orang laki-laki secara umum memiliki fisik lebih kuat dibanding dengan perempuan, karena itu hukum Islam menetapkan dalam urusan rumah tangga (keluarga) orang laki-laki diberi tanggungjawab yang lebih berat dan wajib memberi nafkah kepada istrinya.

Memang suatu kenyataan dalam perkembangan sejarah kehidupan manusia bahwa laki-laki dan wanita memiliki perbedaan kemampuan dalam mengorganisir dan memimpin kearah tujuan tertentu. Hal ini bisa dibuktikan tentang pemimpin-pemimpin dunia selama ini, yang terbanyak adalah orang laki-laki, bahkan orang yang diangkat menjadi rasul sebanyak duapuluh lima itu seluruhnya adalah orang laki-laki. Tetapi tidak berarti lalu orang perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Hal inilah yang sering menjadi polemic diberbagai tulisan para ahli tentang kesamaan gender, sehingga tulisan ini sedikit memberikan pengertian bahwa memang derajat laki-laki dan wanita itu sama namun fitrahnya yang berbeda.²²

Dengan jumlah umat Islam yang mayoritas seperti ini,

²² Ibid., 50.

sebenarnya Indonesia tidak akan kekurangan calon pemimpin umat dan bangsa yang handal. Tinggal bagaimana kita jeli dan teliti untuk mencari dan menemukannya. yang selanjutnya dengan kesabaran yang tinggi perlu untuk membimbing dan mengarahkannya.

Pada setiap kelompok manusia atau organisasi biasanya kita dapat menemukan seseorang bahkan beberapa orang yang mempunyai bakat dan keahlian (skill) tertentu. Orang yang seperti ini merupakan kader organisasi, sehingga kita harus menempatkan dan membimbing mereka yang berbakat tersebut pada posisi tertentu sesuai dengan bakatnya, dan mendorong terus untuk maju. Apabila mereka mampu bekerja dengan baik, maka kita sediakan peluang agar mereka dapat mengabdikan diri kepada agama, bangsa dan negara. Dalam pengabdianya kader-kader tersebut akan teruji kemampuannya dan kesabarannya serta ketabahannya, baik ketahanan fisik maupun mentalnya. Setelah melalui proses yang cukup dan teruji dengan hasil nilai yang baik, maka mereka pantas menduduki posisi-posisi yang penting sebagai pemimpin.²³

Lalu bagaimana kalau kader itu muncul bukan dari umat

²³ Ibid., 51.

Islam, KH. Abdusshomad Buchori menyampaikan gagasannya seperti ini:

Kita harus berusaha mencoba menyampaikan ajaran Islam kepada kelompok ini dengan cara bijaksana (hikmah) , nasihat yang baik (Maudza hasanah), dan diskusi yang sehat (mujadalah), sehingga mereka bisa memahami tentang Islam, karena itu kita wajib ajaran Islam tersebut secara utuh dan sempurna tidak secara parsial (juz'iyah), sebab dengan menyajikan Islam secara juz'iyah orang tidak akan bisa memahami keuniversalan Islam sebagai agama yang membawa rahmat kepada seluruh alam (*rahmatan lil 'aalamiin*) sebagaimana yang telah ditegaskan dalam surah al- Ambiya'/21: 107 (Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam).²⁴

Walaupun ada dan banyak resiko dalam pengkaderan non muslim yang nantinya akan dijadikan pemimpin, KH. Abdusshomad Buchori bukan tanpa alasan dan contoh yang nyata. Dalam sejarah perkembangan umat Islam telah tercatat nama Umar bin Khattab. Berikutnya kata beliau:

Para pemimpin non muslim dalam perkembangan dakwah

²⁴ Ibid., 52.

Islamiyah banyak yang tertarik kedalam Islam dan akhirnya memeluk agama Islam. Pemimpin semacam ini pada saat sebelum masuk Islam mereka telah menjadi pemimpin, dan ketika memeluk Islam juga menjadi pemimpin Islam. Contoh pemimpin seperti ini ditampilkan oleh sosok pribadi Umar Ibnul Khottob ra.

Sehubungan dengan hal ini Rasulullah Saw. bersabda: “Manusia adalah sama dengan tembaga (dalam istilah fitrah manusia). Oleh karena itu yang terbaik diantara mereka semasa jahiliyah akan menjadi yang terbaik dalam Islam, asal mereka sampai kepada pemahaman Islam yang benar”. HR. Al Bukhari, no. 3131).²⁵

6. Faktor-Faktor yang Dibutuhkan untuk Menjadi Seorang Pemimpin

Seorang pemimpin tidak begitu saja muncul dari suatu organisasi atau masyarakat, tanpa adanya proses yang menyertainya. Proses itulah yang nantinya akan sangat menentukan kualitas pemimpin yang dimunculkan. Menurut KH. Abdusshomad Buchori, faktor-faktor yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin ada tiga macam yakni; faktor yang

²⁵ Ibid., 52-53.

dibuktikan dengan penelitian ilmiah, faktor yang diambil dari pengalaman eksekutif, dan faktor yang dinyatakan oleh pendukung dan pengikut.

Yang dimaksud dengan faktor yang dibuktikan dengan penelitian ilmiah adalah bahwa seorang pemimpin itu bisa dilihat dari pengalamannya selama ia memimpin, baik di proyek, bisnis maupun lainnya.

KH. Abdusshomad Buchori menyimpulkan bahwa para pelaku bisnis itu sukses dalam kepemimpinannya karena mempunyai karakteristik dan sifat-sifat sebagai berikut:

Memiliki mental yang baik. Seorang pemimpin tidak harus memiliki kecerdasan yang luar biasa, sebab yang paling menentukan sebagai hal yang mendasar adalah faktor mental atau kesanggupan mental. Ada minat dan kemampuan. Seorang pemimpin bukanlah seorang spesialis yang berpandangan sempit, ia memiliki pandangan yang luas, mempunyai kecerdasan yang beragam. Ia peka dan mempunyai minat yang luas dan sangat banyak terhadap kerja yang melibatkan secara langsung, termasuk berbagai persoalan dan aktifitas penting disekitarnya. Ia sangat kaya akan ide-ide yang brilian. Jelasnya dia adalah seorang

pribadi yang dikaruniai kelebihan yang sangat banyak. Pandai berkomunikasi. Salah satu gelar yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Adalah orang yang paling fasih dalam bertutur kata. Memang penyampaian tutur kata dengan bahasa yang baik dan indah akan sangat mempengaruhi pada lawan bicara. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam setiap revolusi orang yang dapat menyampaikan sesuatu dengan baik dapat menjadi pemimpin. Matang dan dewasa Artinya pemimpin yang terbebas dari sifat kekanak-kanakan, sikap dan tingkah lakunya adalah pola sikap dan tingkah laku seorang dewasa yang matang dan bertanggungjawab. Dia adalah pribadi yang secara kejiwaan mantap dan dapat mewujudkan kemantapan jiwanya kepada para pengikutnya. Kekuatan motivasi. Artinya mampu memberikan dorongan, inisiatif, keberanian, kesanggupan, mengatur, merencanakan, mengendalikan, dan dia mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu. Ketrampilan sosial. Artinya kepemimpinan yang pada dasarnya memperoleh sesuatu melalui orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin yang berhasil sepenuhnya tergantung kepada ketrampilan sosial. Dia harus peka terhadap persoalan dan sikap manusia serta harus tegas

untuk bisa mempengaruhi orang lain dengan efektif. Kemampuan *administrative* Artinya pemimpin harus mempunyai kemampuan untuk memadukan visi, misi, merancang, Menyusun, mengarahkan, menyelesaikan, menilai orang lain, memilih, mengajar, memperhatikan, memperbaiki, melihan dengan pandangan yang jauh, menyimpulkan, memuuskan, memastikan kerja untuk dilaksanakan. Semua yang tersebut adalah susuatu keahlian atau ketrampilan yang harus dimiliki oleh pemimpin.²⁶

Faktor-faktor yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin yang kedua adalah faktor pengalaman menjadi eksekutif. Dari faktor ini bisa dilihat dari tiga aspek, yakni dari aspek mutu (kualitas), aspek ilmu pengetahuan, dan aspek keahlian.

Dari Aspek mutu atau kualitas ini banyak mengarah ke aspek sifat, KH. Abdusshomad Buchori menjelaskan:

Dari aspek mutu, maka seorang pemimpin harus mempunyai sifat dan sikap sebagai berikut; akhlak yang baik, memiliki daya imajinasi, berfikir menurut fungsinya, mampu bersikap adil kepada semua, memiliki minat dalam berbagai bidang, bersikap sebagai pendidik, memiliki emosi yang matang, bersikap sebagai

²⁶ Ibid., 53-54.

perencana, mampu menghormati diri dan orang lain, tekun, tegas, mampu mengorganisir dengan rapi, dapat dipercaya dan mandiri, bersemangat, energik, bersifat dan bersikap sebagai pelatih, ekspresif (berbicara dan menulis), logis, berfikir tajam dan selalu siap, bertanggungjawab, memiliki sifat sebagai orang kaya dengan sumber ide, bersifat sebagai seorang penggerak, kreatif dan pekerja keras, setia kepada semua yang berkepentingan dan manusiawi.²⁷

Dari aspek ilmu pengetahuan, terhimpun pada pengetahuan organisasi, administrasi organisasi dan pengorganisasiannya serta perundang-undangan dan lain sebagainya.

Berikut adalah penjabaran KH. Badusshomad Buchori tentang faktor-faktor yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin dari aspek ilmu pengetahuan:

Seorang pemimpin harus mempunyai pengetahuan mengenai; tujuan, prinsip dan sasaran organisasi, struktur dan orientasi organisasi, tugas dan tanggungjawab, kebijaksanaan, kebiasaan dan tatacara organisasi, asas-asas ekonomi, prinsip dan metode manajemen ilmiah, hasil, proses dan pasar organisasi, perencanaan, penjadwalan dan pengawasan,

²⁷ Ibid., 55.

pendanaan dan pengawasan biasa, pekerjaan, perdagangan, pengetahuan teknik dan keahlian, persyaratan mutu dan pengawasannya, asas matematik, bahasa dan ilmu pengetahuan, undang-undang yang terkait, standar profesional (dalam bidangnya), kekuatan pribadi dan keperluan pengembangannya, seni dan pengetahuan yang kreatif, prinsip dan metode hubungan antar manusia, prinsip seleksi, penempatan, perlengkapan dan metode, sistem penghargaan dalam organisasi, perawatan mesin, peralatan dan bahan, fungsi pedoman kerja dan unit pimpinan serta komunikasi, keselamatan di tempat kerja, di rumah dan waktu istirahat, mendapatkan penghasilan yang tinggi dan bermutu serta dengan biaya murah.²⁸

Pengalaman eksekutif dalam bentuk keahlian juga menjadi penentu bagi seorang calon pemimpin.

Berikut adalah aspek keahlian yang dijabarkan oleh KH. Abdusshomad Buchori sebagai berikut:

Seorang pemimpin harus mempunyai keahlian dalam bidang-bidang seperti; berfikir kreatif, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan tindak lanjut, pengajaran dan latihan, mengarahkan kerja, penyediaan bahan, peralatan dan

²⁸ Ibid.

perbekalan, pemilihan dan penempatan orang-orang, pemberian informasi kepada anak buah, pengawasan mutu, pegurangan atau penghapusan kemubadziran, pengawasan pengeluaran, keperluan dan penjagaan mutu, pelaksanaan kebijaksanaan, kontrak dan peraturan, memelihara kelakuan dan kesejahteraan pekerja, kerjasama dengan pihak lain, menyimpan catatan yang cukup, pelaksanaan peraturan dan undang-undang, pengendalian masalah-masalah kerja, perbaikan keamanan pekerjaan, pengendalian keadaan gawat darurat, pemeliharaan urusan rumah tangga yang baik, pengkajian untuk peningkatan yang berkesinambungan, memberi dan menerima pembayaran setimpal dengan usaha, selalu tahu informasi dan memelihara kondisi badan, memberi teladan yang baik, serta memimpin kearah produktivitas yang tinggi, mutu yang baik dan biaya yang rendah.²⁹

Faktor yang dinyatakan oleh pendukung dan pengikut menjadi faktor ketiga yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin

Menurut KH. Abdusshomad Buchori Adapun orang-orang yang pantas menjadi pemimpin yang dinyatakan oleh para

²⁹ Ibid., 56.

pendukung dan pengikutnya harus memiliki faktor-faktor sebagai berikut:

Kuat berpikir, adil, jujur, cakap, mempunyai pengetahuan tentang perilaku orang-orang, dapat melindungi diri sendiri dan orang lain, berani, berterus terang atau terbuka, tegas, bermartabat, penuh perhatian terhadap orang lain, bersifat menolong. Sifat-sifat tersebut bila dimiliki oleh seseorang, maka dia pantas menjadi pemimpin dengan ketentuan bila didukung oleh para pengikutnya dan dia mampu mengemban amanat kepemimpinannya dengan baik.³⁰

7. Tugas-Tugas Umum yang Harus Diemban bagi Pemimpin/Pemimpin Negara

KH. Abdusshoad Buchori memberikan 10 tugas umum yang harus diemban dan dijalankan oleh seorang pemimpin atau pemimpin negara. Adapun tugas-tugas umum tersebut adalah:

- a. Menjaga aqidah dan nilai-nilai agama Islam agar tetap berada pada pokok-pokok ajarannya yang asasi, sesuai dengan pemahaman yang disepakati oleh generasi salaf umat Islam. Bila terjadi/muncul model model perbuatan baru (bid'ah dhalalah) dan perbuatan yang menyesatkan, maka pemimpin wajib menjelaskan hujjah kebenaran dan

³⁰ Ibid., 56.

menjelaskan pemahaman yang benar serta menuntunnya sesuai dengan hak-hak dan aturan hukum yang ada, sehingga agama terjaga dari kerancuan dan pemahaman yang salah.

- b. Menjalankan hukum bagi pihak-pihak yang bertikai dan memutuskan permusuhan antar pihak yang berselisih, sehingga keadilan dapat dirasakan oleh semua orang. Tidak ada orang dzalim yang berani berbuat aniayah dan tidak ada orang yang didzalimi yang tidak mampu membela dirinya.
- c. Menjaga keamanan masyarakat sehingga manusia dapat hidup tenang dan bepergian dengan aman tanpa ada rasa takut mengalami penipuan dan ancaman atas diri dan hartanya.
- d. Menjalankan hukum had sehingga larangan-larangan Allah tidak ada yang melanggarnya dan menjaga hak-hak hamba-Nya agar tidak hilang dan binasa.
- e. Menjaga perbatasan negara dengan perangkat yang memadai dan kekuatan yang dapat mempertahankan negara sehingga musuh-musuh negara tidak dapat menyerang negara Islam dan tidak menembus pertahanannya erta tidak dapat mencelakakan kaum muslimin atau kalangan kafir mu'ahad (yang diikat janjinya).
- f. Berjihad melawan pihak yang menentang Islam setelah disampaikan dawah kepadanya sehingga ia masuk Islam atau masuk dalam jaminan Islam atau dzimmah. Dengan demikian usaha untuk menjunjung tinggi agama Allah diatas agama-agama seluruhnya dapat diwujudkan.

- g. Menarik fa'ii dan memungut zakat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam secara jelas dalam nash dan ijtihad.
- h. Menentukan gaji dan besarnya 'atha kepada rakyat dan pihak yang mempunyai bagian dari Baitul mal, tanpa berlebihan atau kekurangan, dan memberikan pada waktunya, tidak lebih dahulu dari waktunya dan tidak pula menunda hingga lewat dari waktunya.
- i. Mengangkat pejabat-pejabat yang terpercaya dan mengangkat orang-orang yang kompeten untuk membantunya dalam menunaikan amanah dan wewenang yang ia pegang dan mengatur harta yang berada di bawah wewenangnya, sehingga tugas-tugas dapat dikerjakan dengan sempurna dan harta negara terjaga dalam pengaturan orang-orang yang terpercaya.
- j. Agar ia melakukan sendiri inspeksi atas pekerjaan para pembantunya dan meneliti jalannya proyek sehingga ia dapat melakukan kebijakan politik umat Islam yang baik dan menjaga negara. Ia tidak boleh menyerahkan tugas ini kepada orang lain karena sibuk menikmati kelezatan atau beribadah, karena orang-orang yang terpercaya dapat saja menjadi pengkhianat dan orang yang baik dapat juga menjadi penipu (QS. Ash Shod/38: 26) Allah Swt. tidak semata-mata memberikan mandat tanpa wewenang untuk bertindak dan tidak memberikan toleransi baginya untuk mengikuti hawa nafsu sehingga menyifatnya sebagai sesat. Meskipun ia mempunyai hak atasnya berdasarkan agama dan

jabatan kepala negara, namun ia termasuk bagian dari hak-hak politik seluruh rakyat. Nabi SAW bersabda yang artinya: “kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya kalian itu”. (HR Bukhori dari Ibnu Umar).³¹



³¹ Ibid., 57-58.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN KH. ABDUSSHOMAD BUCHORI TENTANG KEPEMIMPINAN YANG ISLAMI

A. Konsep Kepemimpinan yang Islami Menurut KH. Abdusshomad Buchori

1. *Definisi Kepemimpinan*

Dalam tatanan kehidupan kemasyarakatan, pasti akan muncul pemimpin atau *leader* dan pengikut atau *follower*, baik dalam skala kecil (suku), maupun skala besar (bangsa). Adanya leader ini akan memunculkan *leadership* atau kepemimpinan yang nantinya akan menggerakkan roda organisasi, dan perkembangan sosial kemasyarakatan. Supaya roda organisasi dan perkembangan sosial kemasyarakatan menjadi baik, maka diperlukan sosok pimpinan yang cakap, berakhlakul karimah, dan bisa menjadi uswah atau teladan bagi pengikut, umat dan masyarakatnya yang memilih dan mendukungnya. Kriteria lebih rinci dari sosok pemimpin yang ideal menurut KH. Abdusshomad Buchori adalah bahwa mereka harus memiliki keimanan. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami

beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹

Ketaqwaan yang mantab: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.²

Kejujuran:

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.³

Amanah:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.⁴ Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.⁵

Bertanggungjawab:

¹ al-Qur'an, 16 (an-Nahl) : 97.

² Ibid., 33 (al-Ahzab) : 70-71.

³ Ibid., 9 (at-Taubah) : 119.

⁴ Ibid., 8 (al-Anfal) : 27.

⁵ Ibid., 23 (al-Mukminun) : 8.

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”⁶

Berani menegakkan hukum secara adil:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁷

Memiliki ilmu pengetahuan, ketrampilan/Skill, menguasai teknologi: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁸

Memiliki fisik yang kuat: Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang

⁶ Ibid., 74 (al-Mutdatsir) : 38.

⁷ Ibid., 4 (an-Nisa') : 58.

⁸ Ibid., 58 (al-Mujadilah) : 11.

bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".⁹

Etos kerja dan dedikasi yang tinggi: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."¹⁰

Demokratis dengan landasan musyawarah dan memiliki komitmen diri dalam upaya mensejahterakan rakyat, dan mendapat simpati dan dukungan dari para pengikutnya dan masyarakat.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad,

⁹ Ibid., 28 (al-Qashas) : 26.

¹⁰ Ibid., 9 (at-Taubah) : 105.

maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹¹

Berbicara masalah pemimpin dan kepemimpinan di Indonesia ada dua macam yakni pemimpin formal dan non formal, KH. Abdusshomad Buchori menyebutnya Umara untuk pemimpin formal, dan Ulama untuk pemimpin non formal.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹²

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah *ulama*. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.¹³

¹¹ Ibid., 3 (al-Imran) : 159.

¹² Ibid., 4 (an-Nisa') : 59.

¹³ Ibid., 35 (al-Fathir) : 28.

Ciri-ciri pemimpin formal ditandai dengan sebuah surat keputusan (SK) pengangkatan yang mempunyai batas waktu, dan menduduki jabatan tertentu dalam pemerintahan atau negara. Sementara pemimpin non formal adalah pemimpin yang hanya mendapat pengakuan dari masyarakat atas kelebihan dan keahliannya (keteladanannya) terutama dalam bidang agama. Pemimpin seperti ini tidak ada jabatan dan batasan waktu kepemimpinannya, mereka adalah tokoh (agama) yang atas dasar itu menjadi dan dijadikan panutan oleh umat dan masyarakat.

Peran dua tokoh (umara dan ulama) ini sangat signifikan di Indonesia. Dua-duanya sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat. Ketaatan kepada umara biasanya cenderung mengikat dan memaksa terbukti dengan adanya undang-undang, peraturan-peraturan dan lain sebagainya. Tetapi bagi ulama, ketaatan para umat atau bahkan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kealiman atau keilmuan serta kharisma yang dimiliki ulama. Ketaatan umat atau masyarakat tidak diikat oleh apapun selain dua hal tersebut dan ketawadlukan mereka sendiri terhadap ulama.

2. *Sifat-Sifat Kepemimpinan*

Seorang leader atau pemimpin harus memiliki sifat-sifat utama dalam kepribadiannya. Para psikolog telah memunculkan teori kehadiran orang besar (*The great man theory*) dalam studi leadershipnya. Teori ini juga sering disebut *The Leader Emergence Theory* (Teori Kemunculan Orang Besar). Teori Kehadiran Orang Besar (*The great man theory*). Teori kehadiran orang besar ini mempunyai dua anggapan dasar atau *postulat* yang penting, yakni: “1. Pemimpin dilahirkan, bukan dihasilkan atau dibuat, 2. Pemimpin besar akan muncul atau hadir ketika ada kebutuhan besar di dalam lingkungan atau masyarakat”.¹⁴

Anggapan dasar tentang teori kehadiran orang-orang besar ini berasal dari penelitian awal dan studi tentang orang-orang yang pernah menjadi pemimpin besar dimasanya. Dari penelitian itu diketahui bahwa para pemimpin besar itu kebanyakan dari keluarga kerajaan atau dari kaum bangsawan, bukan dari kaum *alut* (rakyat jelata). “Asumsi seperti ini memberikan kontribusi terhadap kesimpulan bahwa kepemimpinan itu berhubungan dengan silsilah atau keturunan”.¹⁵

¹⁴ Siswoyo Haryono, *Intisari Teori Kepemimpinan* (Bekasi: PT. Intermedia Personalia Utama), 23.

¹⁵ *Ibid.*, 23.

Siswoyo mengatakan :

“Gagasan Teori Kehadiran Orang Besar (The Great Man Theory) sebenarnya telah menyeret kita ke dalam domain mitos, dengan pengertian bahwa pada saat dibutuhkan, manusia luar biasa sebagai pemimpin akan muncul dengan sendirinya secara ajaib dan tiba-tiba, seperti halnya peristiwa sihir. Hal ini mudah untuk membuktikannya, dengan merujuk kepada orang-orang besar seperti Soekarno, Martin Luther King, Eisenhower, Adolf Hitler, Churchill”.¹⁶

KH. Abdusshomad Buchori dalam tulisannya (Pemimpin yang Islami) tidak melihat dari anggapan dasar tentang The Great Man Theory, melainkan beliau terfokus pada tujuh belas sifat-sifat dan ciri-ciri yang ditunjukkan oleh orang-orang besar yang telah diteliti oleh para psikolog tersebut. Ketujuh belas sifat-sifat orang-orang besar tersebut adalah:

Enersi jasmani dan rohani (*physical and nervous energy*), Orientasi mengenai sasaran dan tujuan (*a sense of purpose and direction*), Ramah tamah, dan cinta kasih sesamanya (*friendliness and affection*), Pribadi yang bulat (*integrity*), Kecakapan teknis

¹⁶ Ibid.

(*technical mastery*), Tegas (*decisiveness*), Cerdas (*intelligence*), Pandai mengajar (*teaching skill*), Keyakinan (*faith*), Pandai bergaul (*social skill*), Stabilitas emosi (*emisoonal stability*), Obyektif (*obyectivity*), Pandai berkomunikasi (*communicative skill*), Kualitas moral (*moral quality*), Pengetahuan khusus (*sepecial education*), Pendidikan umum (*general education*), Pengalaman (*experience*)¹⁷

Ketujuh belas sifat ini cukup memadai bila dimiliki oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin memang sepatutnya harus memiliki tubuh yang gagah sebagai wujud performa fisik yang nyata, terlebih ditunjang dengan energi ruhani yang mantap. Dua sarat ini saja bila dimiliki oleh seorang pemimpin akan menampakkan kewibawaan dan kegagahan yang luar biasa, belum lagi ditunjang dengan enam belas sifat lainnya yang semakin menyempurnakan kepemimpinannya. Namun demikian, KH. Abdusshomad Buchori masih melihat ada sisi penting yang masih terlupakan, yakni sisi kebertautan dengan Sang Khaliq sebagai hamba:

¹⁷ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 31-32.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.¹⁸ dan khalifah:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".¹⁹ Keberadaan manusia di dunia ini tidak hanya bertanggungjawab kepada sesama ciptaan tetapi dia harus bertanggungjawab kepada penciptanya. Untuk itulah KH. Abdusshomad Buchori menambahkan pentingnya fondasi *transedental* tersebut.

Bila sifat-sifat tersebut dimiliki oleh pemimpin maka akan sangat menunjang terhadap kepemimpinannya, namun harus dilandasi dengan iman yang kuat serta ketaqwaan yang mantap dengan disertai niat yang ikhlas serta tanggungjawab. Dan setiap pemimpin harus menyadari bahwa pemimpin suatu kelompok adalah sebagai pelayan kelompok tersebut (*sayyidul qoumi khaadimuhum* artinya pemimpin suatu kaum adalah sebagai pelayan kaum tersebut).²⁰

¹⁸ al-Qur'an, 51 (ad-Dariyat) : 56.

¹⁹ Ibid., 2 (al-Baqarah) : 30.

²⁰ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 32.

Penambahan landasan *trancendental* berupa keimanan, ketaqwaan, niat yang ikhlas, dan tanggungjawab serta kesadaran akan diri sebagai seorang pemimpin yang menjadi pelayan umat, sangat penting. Hal ini dimaksudkan bahwa tanggung jawab seorang pemimpin tidak hanya bersifat *horizontal* kepada sesamanya, melainkan juga bersifat *vertical* kepada Allah Swt. (hablum minan nas dan hablum minallah):

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia”.²¹ Kekuatan dan kemegahan bangunan tidak akan berarti dan bernilai, bila fondasi penyanggahnya lemah dan rapuh. Ketujuh belas sifat-sifat orang besar yang disodorkan oleh para peneliti psikologi bagaikan bangunan yang gagah menjulang ke langit, sementara lima fondasi kokoh yang terhunjam ke bumi sebagai penyanggahnya adalah tambahan dari KH. Abdusshomad Buchori. Kedua sifat itu bila bersatu maka keindahan yang tampak di luar akan berupa kemegahan dan kegagahan akan tahan lama. Demikian juga dengan pemimpin yang membentuk sebuah kepemimpinan, akan

²¹ al-Qur'an, 3 (al-Imran) : 112.

berkibar kewibawaan yang paripurna, bila dua hal itu menyatu pada dirinya.

Berikut adalah dalil-dalil yang mendukung lima hal yang dimasukkan oleh KH. Abdusshomad Buchori:

Keimanan:

Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.²²

Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh.²³

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.²⁴

²² Ibid., 4 (an-Nisa') : 175.

²³ Ibid., 5 (al-Maidah) : 84.

²⁴ Ibid., 7 (al-A'raf) : 96.

Ketaqwaan:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁵

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.²⁶

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.²⁷

Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.²⁸

Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah. Dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong

²⁵ Ibid., 49 (al-Hujurat) : 13.

²⁶ Ibid., 7 (al-A'raf) : 96.

²⁷ Ibid., 65 (at-Thalaq) : 2.

²⁸ Ibid., 4.

bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa.²⁹

Niat yang ikhlas:

Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khatthab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan" (HR. Bukhari).³⁰

Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu

²⁹ Ibid., 45 (al-Jatsiya) : 19.

³⁰ Lidwa Pusaka, *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*, (Versi 4.0., 1436), HR. Bukhori, Hadits no. 1.

adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.³¹

Tanggungjawab:

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.³²

Semua kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang imam (amir) pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang suami pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang isteri pemimpin dan bertanggung jawab atas penggunaan harta suaminya. Seorang pelayan (karyawan) bertanggung jawab atas harta majikannya. Seorang

³¹ Ibid., 98 (al-Bayyinah) : 5.

³² Ibid., 74 (al-Muddatsir) : 38.

anak bertanggung jawab atas penggunaan harta ayahnya. (HR. Bukhari dan Muslim).³³

Pemimpin adalah pelayan rakyat:

Tidaklah seorang pemimpin yang menutup pintu rumahnya karena tidak mau melayani orang yang memerlukan, fakir miskin, dan sangat membutuhkan, kecuali Allah akan menutup pintu langit karena kefakiran, kesulitan dan kemiskinannya.³⁴

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Abul Asyhab dari Al Hasan, bahwasanya Abdullah bin Ziyad mengunjungi Ma'qil bin yasar ketika sakitnya yang menjadikan kematiannya, lantas Ma'qil mengatakan kepadanya; 'Saya sampaikan hadist kepadamu yang aku dengar dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam, aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Tidaklah seorang hamba yang Allah beri amanat kepemimpinan, namun dia tidak menindaklanjutinya dengan baik, selain tidak akan mendapat bau surga." (HR. Bukhari).³⁵

³³ Lidwa Pusaka, *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Versi 4.0., 1436), HR. Tirmidzi, Hadits no. 1253.

³⁴ Ibid., HR. Abu Na'im, Hadits No. 1.

³⁵ Lidwa Pusaka, *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Versi 4.0., 1436), HR. Bukhori, Hadits no. 6617.

3. *Konsep-konsep dasar kepemimpinan*

Setelah mengetahui definisi tentang pemimpin dan kepemimpinan serta sifat-sifat pemimpin dan kepemimpinan, KH. Abdusshomad Buchori mencoba untuk mengajukan konsep-konsep dasar kepemimpinan. Ada enam konsep dasar kepemimpinan menurut KH. Abdusshomad Buchori:

Pertama: “Kepemimpinan adalah suatu usaha yang menghubungkan pemimpin dengan pengikutnya supaya mengerahkan tenaga secara teratur menuju sasaran dan pencapaiannya memberikan kepuasan bagi pemimpin dan pengikutnya”.³⁶

Jadi kepemimpinan adalah roda organisasi yang menghimpun organ-organ yang ada di dalamnya, yang satu sama lain sangat terkait dan saling menopang. Organ utama dalam kepemimpinan adalah leader dan follower. Kedua-duanya bersatu padu dalam sebuah ikatan cita-cita bersama, dan saling komit dan *full energi* dalam menggapai cita-cita tersebut.

³⁶ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 33.

Kedua:

Kepemimpinan merupakan produk interaksi antar orang-orang dalam kelompok. Ia adalah gejala sosial. Seorang pemimpin harus bisa memahami sikap, kebutuhan dan sifat-sifat pengikutnya, tradisi serta nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok. Karena itu seorang pemimpin harus benar-benar memahami tentang situasi karena setiap situasi menuntut kualitas kepemimpinan yang berbeda.³⁷

Konsep dasar kepemimpinan kedua ini lebih menuntut kepada sang leader untuk lebih banyak mengetahui tentang detail pengikut yang menyertai dalam kepemimpinannya. Kesuksesan pemimpin pada konsep dasar kedua ini sangat ditentukan oleh seberapa jauh dia mengetahui kedalaman pribadi masing-masing pengikutnya, kebutuhan dan cita-citanya. Dan tidak hanya cukup hanya itu, tetapi harus mengetahui dan paham betul bagaimana antar watak dan kekuatan pribadi yang bersatu itu akan membentuk karakter atau bahkan budaya kelompok. Kejelihan pengamatan, dan kepiawaian dalam mengkolaborasi pengikut sangat menentukan tingkat keberhasilan pemimpin dalam

³⁷ Ibid.

organisasi.

Ketiga:

Kepemimpinan juga mewarnai dan diwarnai oleh media, lingkungan dan iklim dimana ia berfungsi. Kepemimpinan tidak bekerja dalam ruangan yang hampa, tetapi dalam situasi yang diciptakan oleh berbagai unsur. Kepemimpinan bersifat dinamis, senantiasa aktif, bisa saja berubah-ubah kekuatannya, intensitasnya atau kekuasaannya. Namun demikian kepemimpinan tetap bekerja menurut prinsip, alat dan metode yang pasti dan tetap.³⁸

Konsep dasar kepemimpinan ketiga ini harus adaptif dengan situasi yang terjadi tanpa kehilangan prinsip dan jati diri. Adaptif yang dimaksud adalah penyesuaian yang sangat cepat dengan situasi supaya bisa segera dan mudah mengambil sikap dan tindakan dalam mengatasinya. Kemampuan yang adaptif bagi seorang pemimpin tidaklah semudah membalik tangan. Membutuhkan energi ekstra kesabaran dan kecerdasan serta ketelitian yang luar biasa.

³⁸ Ibid.

Keempat:

Dalam kepemimpinan, Islam memberikan garis-garis dan landasan serta pedoman bagi para pemimpin agar dalam menentukan langkah-langkah dan kebijakan serta sikap hendaknya dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan Islam.³⁹

Konsep dasar kepemimpinan kelima ini sarat dengan landasan keislaman. Para pemimpin tidak dibenarkan mengambil sebuah kebijakan yang hanya berdasarkan hukum positif saja, atau bahkan hanya dengan naluri, namun harus didasari oleh nilai-nilai keagamaan (keislaman). Indikator bahwa seorang pemimpin menggunakan nilai-nilai keislaman dalam kepemimpinannya adalah bahwa ia terikat dan mengikatkan diri kepada Allah Swt. bersama dengan para pengikutnya, dan antar mereka (pemimpin dan pengikut) ada hubungan yang sangat erat dan kuat. Simak firman Allah Swt. berikut ini:

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda

³⁹ Ibid.

mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar".⁴⁰

Kelima:

Pemimpin yang Islami hendaklah membawa misi dakwah Islamiyah (persaudaraan dan kerukunan intern umat Islam), misi ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Bashariyah/insaniyah (kerukunan sesama manusia) dalam arti hal-hal yang menyangkut dalam konteks kehidupan bermuamalah, kehidupan duniawi dan hal-hal yang menyangkut kemanusiaan, sedangkan yang menyangkut ritual keagamaan adalah tidak boleh dicampur adukkan. Dan juga misi ukhuwah Wathaniyah (kerukunan sebangsa dan setanah air).

Prinsip ini sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan

⁴⁰ al-Qur'an, 48 (al-Fath): 29.

bernegara, sehingga terwujudlah keutuhan bangsa, karena dilandasi sikap nasionalisme yang tinggi bagi masyarakat bangsa tersebut.⁴¹

Islam adalah agama risalah untuk seluruh umat manusia, dan kaum muslimin adalah pendukung utamanya untuk menyampaikan risalah itu kepada seluruh umat manusia, baik secara jama'ah, maupun secara perseorangan, baik kepada umat Islam sendiri sebagai pembinaan dan peningkatan keimanan dan keislaman, juga kepada umat dan bangsa.

Didalam berdakwah hendaklah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴²

Keenam:

⁴¹ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 33 – 34.

⁴² al-Qur'an, 16 (an-Nahl) : 125.

Kepemimpinan adalah sebuah amanah dari Allah Swt. yang harus disertai dengan tanggung jawab yang penuh.

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”.⁴³

Amanah adalah apa yang dipercayakan kepada seseorang baik berupa perintah atau larangan, atau suatu urusan mengenai masalah agama atau masalah dunia. Menjaga amanah atau kepercayaan adalah sebuah sikap dasar yang terpuji dari setiap muslim yang bersumber dari aqidahnya dan menjadi indikator dari kebenaran dan kemulyaan tujuan hidupnya. Dalam pandangan seorang muslim, amanah dalam pengertiannya yang hakiki adalah sikap jiwa yang mendorong lahirnya perilaku yang konsisten dalam mengemban kewajiban dan tanggung jawab dalam segala segi kehidupan.⁴⁴

Seorang muslim, pantang untuk berkhianat dari amanah yang diembannya. Ia enggan untuk mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, dan juga amanah dari sesamanya:

⁴³ al-Qur'an, 23 (al-Mu'minun) : 8.

⁴⁴ Anas Ismail Abu Daud, *Ensiklopedi Dakwah, Daliilu As-Saailiin* (Saudi Arabiya: PT. Al Mamlakah, 2005), 35.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.⁴⁵

4. Prinsip prinsip dasar kepemimpinan Islam

Prinsip-prinsip dasar kepemimpinan yang dijadikan pokok berfikir dan bertindak dalam kepemimpinan Islami menurut KH. Abdusshomad adalah: Musyawarah, Keadilan dan Kebebasan berfikir. Ketiga prinsip ini adalah sebuah keniscayaan dalam sebuah organisasi yang disebut kepemimpinan Islam. Di dalam kepemimpinan pasti ada pemimpin dan yang dipimpin, dan tentunya dari kedua belah pihak pasti akan bermusyawarah, untuk apa mereka berkumpul dan mengadakan perkumpulan. Musyawarah akan terjadi bila pertemuan antar pemimpin dan yang dipimpin itu memiliki visi dan misi yang sama. Di dalam menggapai tujuan organisasi itu pasti mereka akan menentukan atau memilih seorang pemimpin yang paling cakap dan piawai dalam mengandalikan dan menggerakkan organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin yang baik, pasti

⁴⁵ al-Qur'an, 8 (al-Anfal) : 27.

akan memaksimalkan semua potensi yang ada dibawah kendalinya. Dia akan memberi rasa keadilan kepada seluruh anggota organisasinya untuk berkiprah penuh tanpa kecuali. Semua berhak mendapat keadilan sesuai dengan kemampuan dan kiprahnya masing-masing. Bila rasa keadilan ini sudah dimiliki oleh seluruh anggota organisasi tanpa kecuali, maka kemerdekaan menyampaikan pikirannya akan terwujud. Mereka tidak perlu khawatir atas apa yang ingin disampaikan dalam musyawarah. Bila pendapatnya dianggap baik, pasti didukung oleh seluruh tim worknya, dan bila pendapatnya kurang baik, maka pendapat itu akan ditolak dengan bijak oleh seluruh anggota tim. Dengan demikian benarlah apa yang disampaikan oleh KH. Abdusshomad Buchori bahwa tiga prinsip dasar kepemimpinan ini (musyawarah, keadilan, dan kebebasan berfikir) tidak bisa dihindarkan oleh sebuah organisasi, baik yang bersekalah kecil maupun besar, mulai dari RT sampai tingkat negara.

Berikut ini adalah beberapa dalil naqli yang mendukung ketiga prinsip dasar kepemimpinan Islami tersebut:

Dalil naqli tentang Prinsip Musyawarah:

Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.⁴⁶

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁴⁷

Berkata dia (Balqis):

"Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku).⁴⁸

Dalil naqli tentang Prinsip Keadilan:

⁴⁶ Ibid., 42 (ash-Shura) :38.

⁴⁷ Ibid., 3 (al-Imran) : 159.

⁴⁸ Ibid., 27 (an-Naml) : 32.

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁴⁹

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁵⁰

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵¹

⁴⁹ Ibid., 16 (an-Nahl) : 90.

⁵⁰ Ibid., 4 (an-Nisa') : 58.

⁵¹ Ibid., 5 (al-Maidah) : 8.

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.⁵²

"Ada tujuh golongan yang akan Allah lindungi pada hari kiamat, di hari yang tidak ada perlindungan selain perlindungannya; imam yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam peribadatan kepada Allah 'azza wajalla, seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dalam keheningan kemudian meneteskan air mata, seorang laki-laki yang hatinya selalu terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang mencintai karena Allah 'azza wajalla, seorang laki-laki yang diajak oleh seorang wanita cantik dan berkedudukan untuk berzina, lalu ia berkata 'sesungguhnya aku takut kepada Allah 'azza wajalla', serta seorang laki-laki yang

⁵² Ibid., 6 (al-An'am) : 152.

bersedekah dengan sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh tangan kanannya."⁵³

Dalil Naqli tentang Prinsip Kebebasan Berfikir:

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.⁵⁴

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁵⁵

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang

⁵³Lidwa Pusaka, *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Versi 4.0., 1436), HR. Nasa'i, Hadits no.5285.

⁵⁴ al-Qur'an, 39 (az-Zumar) : 18.

⁵⁵ Ibid., 2 (al-Baqarah) : 256.

mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.⁵⁶

5. *Pemimpin yang Berpotensi*

Potensi jumlah umat Islam yang cukup besar di Indonesia, membuka peluang yang cukup lebar untuk bisa menjadi pemimpin di negeri ini. Peluang kuantitas itu akan terbuka semakin lebar bila disertai dengan kualitas. Karena yang sering kali menang bukanlah yang diukur dari kuantitas, melainkan dari kualitas. Untuk itu kaum muslimin harus sadar akan pentingnya kualitas diri dan jama'ah, karena dengan kualitas itulah Allah Swt. akan mengangkat derajat mereka. Kualitas yang dimaksud KH. Abdusshomad Buchori adalah kualitas ketaqwaannya

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵⁷

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan

⁵⁶ Ibid., 18 (al-Kahfi) : 29.

⁵⁷ Ibid, 49 (al-Hujurat) : 13.

bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.⁵⁸

Konsep ketaqwaan yang dimaksud KH. Abdusshomad Buchori adalah sebuah konsep keseimbangan antara dunia dan akherat. Yakni sebuah konsep keakheratan yang tanpa melupakan kehidupan duniawi.

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁵⁹

Konsep keduniawian yang dimaksud KH. Abdusshomad Buchori adalah:

Orang yang gigih melibatkan diri dalam perjuangan untuk menegakkan system sosial, ekonomi dan politik, sebab masalah tersebut mudah sekali untuk menjadi bahan pemicu pertentangan

⁵⁸ Ibid., 7 (al-A'raf) : 96.

⁵⁹ Ibid., 28 (al-Qashas) : 77.

suatu negara bahkan bisa mengancam terhadap ambruknya suatu kekuasaan /pemerintah bila keliru dalam menyikap dan cara menanganinya. Karena itu dalam suatu negara diperlukan tenaga-tenaga ahli (*skill*) dan para teknokrat untuk ditempatkan pada pos-pos tertentu agar mampu menyelesaikan problem umat,⁶⁰

Untuk itulah ilmu pengetahuan mutlak diperlukan untuk menata umat menuju kesejahteraan yang hakiki

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶¹

KH. Abdusshomad Buchori masih membuka peluang bagi calon pemimpin perempuan bila mereka memenuhi syarat sebagaimana yang dimaksud, karena mereka mempunyai kedudukan dan derajat yang sama. Namun beliau masih tetap mengingatkan kepada calon pemimpin perempuan, bahwa mereka

⁶⁰ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 49.

⁶¹ al-Qur'an, 58 (al-Mujadalah) : 11.

secara fitrah tetap berbeda dengan laki-laki, beliau juga mengingatkan pula bahwa fakta sejarah menunjukkan bahwa para pemimpin di dunia ini di dominasi oleh laki-laki, dan fakta yang tak terbantahkan lainnya adalah para utusan Allah (nabi/rasul) semuanya adalah laki-laki.

Seandainya calon pemimpin yang terbaik tidak ada dikalangan kaum muslimin, KH. Abdusshomad Buchori masih memberi toleransi kepada para calon pemimpin non muslim boleh menjadi calon pemimpin bangsa ini, namun harus kita usahakan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada calon pemimpin ini dengan cara bijaksana (hikmah), nasihat yang baik (Maudza hasanah), dan diskusi yang sehat (mujadalah), sehingga mereka bisa memahami tentang Islam, karena itu kita wajib mengajarkan ajaran Islam tersebut secara utuh dan sempurna tidak secara parsial. Walaupun ada dan banyak resiko dalam pengkaderan non muslim.

6. Faktor-Faktor yang Dibutuhkan untuk Menjadi Seorang Pemimpin

Berbicara mengenai faktor-faktor yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpi, KH. Abdusshomad Buchori melihat ada tiga faktor yang dibutuhkan dalam memproses serta menentukan seseorang untuk menjadi pemimpin.

Pertama : Faktor yang dibuktikan dengan penelitian ilmiah

Kedua : Faktor yang dibuktikan dengan pengalaman eksekutif

Ketiga : Faktor yang dibuktikan dengan kesaksian pendukung dan pengikut

Tiga faktor ini cukup obyektif untuk dijadikan pedoman dalam memproses dan menentukan seseorang itu pantas dan layak untuk menjadi seorang pemimpin atau tidak.

Seorang pemimpin yang terproses dalam penyelidikan ilmiah dapat kita lihat pada saat mereka berhasil memimpin usaha bisnisnya, perusahaannya, atau organisasinya. KH. Abdussomad Buchori cukup jeli melihat karakter dan sifat-sifat pemimpin yang berhasil ini, yang pertama adalah faktor mental yang baik. Faktor mental inilah yang menjadi hal yang sangat mendasar bagi seorang pemimpin. Kalau mentalnya lemah, jadi apapun akan goyah, tidak tahan banting. Ibarat bangunan, mental adalah fondasinya, karena sebuah bangunan, ketinggiannya sangat ditentukan oleh kekuatan fondasinya.

Karakter kedua, seorang pemimpin yang dinyatakan berhasil adalah mempunyai minat yang kuat dan berkemampuan tinggi. Mereka adalah orang-orang yang berpandangan luas, dan

mempunyai kecerdasan yang majemuk. Dia terlihat seperti orang yang serba bisa, kaya ide dan gagasan, serta pandai menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya.

Karakter ketiga yang sangat kelihatan dari seorang pemimpin yang berhasil adalah kepiawaian mereka dalam berkomunikasi. Semua orang-orang yang berhasil memimpin dan terpilih menjadi pemimpin yang lebih besar karena kepandaian mereka dalam berkomunikasi. Tercatat nama-nama seperti Bung Karno, Mahatma Gandhi, Martin Luther, Barack Obama dan lain sebagainya, mereka adalah para orator ulung, sehingga mereka terpilih oleh masyarakatnya untuk menjadi pemimpinnya.

Karakter dan sifat keempat seorang pemimpin yang berhasil bisa dilihat dari kematangan atau kedewasaan sikapnya. Dia terlihat sebagai pribadi yang mandiri, wibawa dan bertanggungjawab.

Karakter dan sifat kelima pemimpin yang berhasil biasanya mereka adalah orang-orang yang pandai memberi semangat dan motivasi kepada pengikutnya. Aura karakter pemimpin seperti ini adalah aura semangat, keberanian, tak kenal kata putus asa, dan pemberi solusi terbaik.

Karakter dan sifat keenam pemimpin yang berhasil adalah yang peka terhadap situasi sosial atau cerdas sosial (ketrampilan sosial). Apa yang menjadi masalah dan kebutuhan masyarakat dia sangat tahu, dan pandai pula mengungkapkan dan menyelesaikan masalahnya.

Karakter dan sifat ketujuh pemimpin yang berhasil adalah mereka yang mempunyai kemampuan administratif yang baik. Maksud kemampuan administratif adalah kemampuan untuk memadukan visi, misi, merancang. Menyusun, mengarahkan, menyelesaikan dan lain sebagainya. Jadi kemampuan administratif adalah kemampuan untuk menghimpun dan menggabungkan semua potensi yang ada untuk bisa digerakkan dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama.

Berikut ini adalah beberapa dalil penguat tentang faktor pemimpin yang dibuktikan dengan penelitian ilmiah:

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.⁶²

Maka disebabkan rahmat dari Allah, kamu berlaku lemah

⁶² Ibid., 47 (Muhammad) : 31.

lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁶³

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.⁶⁴

Faktor kedua yang dibutuhkan dalam memproses serta menentukan seseorang untuk menjadi pemimpin adalah faktor yang dibuktikan dengan pengalaman eksekutif. KH.

⁶³ Ibid., 3 (al-Imran) :159.

⁶⁴ Ibid., 103.

Abdusshomad Buchori menjelaskan faktor penentu kedua ini bisa dilihat dari tiga aspek yakni; aspek mutu (kualitas), aspek ilmu pengetahuan, dan aspek keahlian

Aspek mutu atau kualitas yang dimaksud adalah tingkat, nilai, taraf, atau derajat kebaikan seseorang, dalam hal ini adalah nilai kebaikan seorang pemimpin.

Lewat proses mutu ini KH. Abdusshomad Buchori melihat seorang pemimpin yang berhasil bila mereka mempunyai sifat dan sikap yang baik. Diantaranya adalah:

Akhlak yang baik, memiliki daya imajinasi, berfikir menurut fungsinya, mampu bersikap adil kepada semua, memiliki minat dalam berbagai bidang, bersikap sebagai pendidik, memiliki emosi yang matang, bersikap sebagai perencana, mampu menghormati diri dan orang lain, tekun, tegas, mampu mengorganisir dengan rapi, dapat dipercaya dan mandiri, bersemangat, energik, bersifat dan bersikap sebagai pelatih, ekspressif (berbicara dan menulis), logis, berfikir tajam dan selalu siap, bertanggungjawab, memiliki sifat sebagai orang kaya dengan sumber ide, bersifat sebagai seorang penggerak, kreatif dan pekerja keras, setia kepada semua

yang berkepentingan dan manusiawi.⁶⁵

Berikut ini adalah beberapa dalil penguatnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁶⁶ Sesungguhnya kasih sayang itu tidak akan berada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya (dengan kebaikan). Sebaliknya, jika kasih sayang itu dicabut dari sesuatu, melainkan ia akan membuatnya menjadi buruk.⁶⁷

Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut. Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah akan memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya.⁶⁸

Faktor yang dibuktikan dengan pengalaman eksekutif dari aspek ilmu pengetahuan,

KH. Abdusshomad Buchori melihat seorang pemimpin yang berhasil bila mereka mempunyai ilmu pengetahuan, baik yang berkaitan dengan keorganisasian, asas-asas perekonomian pemasaran, manajemen sumber daya alam dan sumber daya

⁶⁵ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 55.

⁶⁶ al-Qur'an, 68 (al-Qalam) : 4.

⁶⁷ Lidwa Pusaka, *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Versi 4.0., 1436), HR. Muslim, Hadits no. 4698.

⁶⁸ Ibid., 4697.

manusia serta pengembangannya, ilmu perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaan serta pengawasan dan segala macam yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan.

Aspek ilmu pengetahuan kalau kita dapati pada pemimpin tersebut, maka bisa kita pastikan bahwa mereka adalah pemimpin yang berhasil.

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶⁹

Berikutnya adalah faktor yang dibuktikan dengan pengalaman eksekutif pada aspek keahlian.

KH. Abdusshomad Buchori meneropong pemimpin yang berhasil dari aspek keahlian meliputi mereka yang mempunyai pikiran yang kreatif, mahir merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan menindak lanjuti suatu kegiatan. Mempunyai

⁶⁹ al-Qur'an, 58 (al-Mujadilah) : 11.

skill dalam pengajaran dan pelatihan, serta pandai mengarahkan kerja. Jeli dalam menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuannya. Mahir dalam pengawasan dan pengendalian mutu. Mahir dalam menentukan dan meleksanakan kebijakan yang sudah ditetapkan. Bila ada problem dalam pekerjaan dia mahir mengendalikannya, dan menyelesaikannya.

Berikut ini adalah beberapa dalil penguatnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁷⁰

Barang siapa dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut dapat diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat untuknya pahala sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala yang mereka peroleh. Sebaliknya, barang siapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh

⁷⁰ al-Qur'an, 33 (al-Ahzab) : 21.

sedikitpun. (HR. Muslim).⁷¹

Faktor-faktor yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pemimpin yang ketiga ialah adanya bukti atau kesaksian dari para pendukung dan pengikutnya.

Bila para pendukung dan pengikutnya mengatakan bahwa pemimpin kami adalah orang yang sangat adil tidak membedakan dinantara kami, dia terapkan keadilan itu tanpa pandang bulu termasuk kepada dirinya sendiri. Dia sangat jujur tentang segala sesuatu, dia tidak memberi tempat kepada orang-orang yang bohong. Dia sangat bisa menjaga dan melindungi diri dan melindungi kami bila terjadi sesuatu hal yang tidak kita inginkan. Dia memiliki pribadi yang terbuka dan terus terang. Tegas dalam memutuskan segala urusan. Dia sangat perhatian pada semua orang dan masalah kami.

Berikut ini adalah beberapa dalil penguatnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁷²

⁷¹Lidwa Pusaka, *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*, (Versi 4.0., 1436), HR. Muslim, Hadits no. 4830.

⁷² al-Qur'an, 16 (an-Nahl) : 90.

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁷³

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.⁷⁴

Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar".⁷⁵

Anas bin Malik radiallahu 'anhu dia berkata; "Aku menjadi pelayan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selama sepuluh tahun. Demi Allah, selama itu beliau tidak pernah berkata "Uff" (Husy) kepadaku, dan tidak pernah membentakku dengan

⁷³ Ibid., 4 (an-Nisa') : 58.

⁷⁴ Ibid., 9 (at-Taubah) : 119.

⁷⁵ Ibid., 5 (al-Maidah) : 119.

perkataan: "Hai, kenapa engkau perbuat begitu".⁷⁶

Telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abu At Tayyah dari Anas bin Malik dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling baik akhlaknya."⁷⁷

7. Tugas-Tugas Umum yang Harus Diemban bagi Pemimpin/Pemimpin Negara

Berbicara tentang pemimpin, dalam hal ini yang dimaksud adalah pemimpin negara, KH. Abdusshoad Buchori membeberkan 10 tugas umum yang harus diemban dan dijalankan oleh seorang pemimpin negara. Adapun tugas-tugas umum tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga aqidah dan nilai-nilai agama Islam agar tetap berada pada pokok-pokok ajarannya yang asasi, sesuai dengan pemahaman yang disepakati oleh generasi salaf umat Islam. Bila terjadi/muncul model model perbuatan baru (bid'ah dhalalah) dan perbuatan yang menyesatkan, maka pemimpin wajib menjelaskan hujjah kebenaran dan menjelaskan pemahaman yang benar serta menuntunnya sesuai dengan hak-hak dan aturan hukum yang ada,

⁷⁶ Lidwa Pusaka, *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Versi 4.0., 1436), HR. Muslim, Hadits no. 4269.

⁷⁷ *Ibid.*, 4273.

sehingga agama terjaga dari kerancuan dan pemahaman yang salah.⁷⁸

Masalah aqidah ini menjadi prioritas pertama yang sangat diperhatikan oleh KH. Abdusshomad Buchori, karena hal ini sesuai dengan misi Rasulullah Muhammad Saw. yang *rodlitu billahi robba*, dan sesuai dengan Pancasila sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa."⁷⁹

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.⁸⁰

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,

⁷⁸ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 57.

⁷⁹ al-Qur'an, 112 (al-Ikhlâs) : 1

⁸⁰ Ibid., 4 (an-Nisa') : 136.

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar

Seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, seraya bertanya, 'Tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang mendekatkanku dari surga dan menjauhkanku dari neraka?' Beliau menjawab: 'Kamu menyembah Allah, tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyambung silaturahmi dengan keluarga." Ketika dia pamit maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika dia berpegang teguh pada sesuatu yang diperintahkan kepadanya niscaya dia masuk surga."⁸¹

- 2) Menjalankan hukum bagi pihak-pihak yang bertikai dan memutuskan permusuhan antar pihak yang berselisih, sehingga keadilan dapat dirasakan oleh semua orang. Tidak ada orang dzalim yang berani berbuat aniayah dan tidak ada orang yang didzalimi yang tidak mampu membela dirinya.⁸²

Keadilan diletakkan dalam posisi kedua sebagai tugas

⁸¹ Lidwa Pusaka, *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Versi 4.0., 1436), HR. Muslim, Hadits no. 5362.

⁸² Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 57.

pemimpin negara, karena hal ini menjadi jaminan utama dalam pergaulan manusia yang tidak terlepas dari benturan dan gesekan. Bila benturan dan gesekan itu dibiarkan, maka tidak akan muncul ketentraman dan kedamaian. Yang kuat akan semakin membabi buta dengan kesewenang-wenangannya dan kedzalimannya. Untuk itulah pemimpin harus turun dengan kekuatan keadilannya yang tanpa pandang bulu, sehingga yang lemah merasa terayomi, dan yang kuat akan bisa mengendalikan diri supaya tidak berbuat Aniyah kepada saudaranya.

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁸³

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya

⁸³ al-Quran, 16 (an-Nahl) : 90.

kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁸⁴

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁸⁵

Ya Allah, siapa yang menjabat suatu jabatan dalam pemerintahan ummatku lalu dia mempersulit urusan mereka, maka persulitlah dia. Dan siapa yang menjabat suatu jabatan dalam pemerintahan ummatku lalu dia berusaha menolong mereka, maka tolong pulalah dia.⁸⁶

Penduduk Quba' telah bertikai hingga saling melempar dengan batu, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dikabarkan tentang peristiwa itu, maka Beliau bersabda: "Mari kalian pergi bersama kami untuk

⁸⁴ Ibid., 4 (an-Nisa') : 58.

⁸⁵ Ibid., 5 (al-Maidah) : 8.

⁸⁶ Lidwa Pusaka, *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Versi 4.0., 1436), HR. Muslim, Hadits no. 3407.

mendamaikan mereka.⁸⁷

- 3) Menjaga keamanan masyarakat sehingga manusia dapat hidup tenang dan bepergian dengan aman tanpa ada rasa takut mengalami penipuan dan ancaman atas diri dan hartanya.⁸⁸

Membuat rasa aman masyarakat adalah tugas mulia seorang pemimpin. Mereka merasa terayomi mulai dari rumah hingga kemanapun mereka pergi hingga keluar negeri sekalipun. Pemimpin yang selalu menaungi dengan keamanan dan kenyamanan inilah yang kelak akan dilindungi Allah yang pertama kali di mahsyar.

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk

⁸⁷ Ibid., HR. Bukhori, Hadits no. 2496.

⁸⁸ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 57.

tempat kembali.⁸⁹

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala."⁹⁰

Seorang imam itu ibarat perisai, seseorang berperang di belakangnya (mendukung) dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan) nya. Jika seorang imam (pemimpin) memerintahkan supaya takwa kepada Allah 'azza wajalla dan berlaku adil, maka dia (imam) akan mendapatkan pahala karenanya, dan jika dia (imam) memerintahkan selain itu, maka ia akan mendapatkan siksa.⁹¹

- 4) Menjalankan hukum had sehingga larangan-larangan Allah tidak ada yang melanggarnya dan menjaga hak-hak hamba-Nya agar tidak hilang dan binasa.⁹²

Had adalah suatu pemisah atau pembatas yang tidak boleh dilewati karena suatu pelanggaran yang mempunyai hukuman. Tujuan had yang utama adalah untuk menjaga

⁸⁹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah) : 126.

⁹⁰ Ibid., 14 (ibrahi) : 35.

⁹¹ Lidwa Pusaka, *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Versi 4.0., 1436), HR. Muslim, Hadits no. 3428.

⁹² Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 57.

dan memelihara agama, jiwa, keturunan, dan harta benda manusia. Adanya had, manusia tidak bisa sembarangan untuk melakukan perbuatan buruk menurut kesukaan hatinya yang sesungguhnya itu dilarang oleh Allah Saw. dengan had, larangan Allah akan tetap terjaga dan manusia tidak dengan mudah melanggarnya, dan dengan had, hak-hak manusia yang lain juga terjaga.

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besa.

⁹³
 Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁹⁴

⁹³ al-Qur'an, 5 (al-Maidah) : 33.

⁹⁴ Ibid., 38.

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.⁹⁵

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.⁹⁶

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya

⁹⁵ Ibid., 24 (an-Nur) : 2.

⁹⁶ Ibid., 4.

menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.⁹⁷

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengambil sumpah setia kepada kami sebagaimana beliau mengambil sumpah setia terhadap kaum wanita, yaitu; hendaknya kami tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kami, dan tidak melemparkan kedustaan antara satu dengan yang lain. Barangsiapa menepati janji tersebut maka pahalanya ada bersama Allah, dan barangsiapa melanggar batasan tersebut maka akan ditegakkan had atasnya, yaitu sebagai kafarah (denda). Namun siapa yang Allah tutupi perbuatan tersebut (tidak diperlihatkan kepada orang-orang), maka urusannya terserah kepada Allah; jika menghendaki Allah akan menyiksanya, namun jika menghendaki Allah juga akan mengampuninya.⁹⁸

5) Menjaga perbatasan negara dengan perangkat yang

⁹⁷ Ibid., 49 (al-Hujurat) : 9.

⁹⁸ Lidwa Pusaka, *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Versi 4.0., 1436), HR. Muslim, Hadits no. 3224.

memadai dan kekuatan yang dapat mempertahankan negara sehingga musuh-musuh negara tidak dapat menyerang negara Islam dan tidak menembus pertahanannya serta tidak dapat mencelakakan kaum muslimin atau kalangan kafir mu'ahad (yang diikat janjinya).⁹⁹

Membuat pertahanan yang kuat bagi negaranya, bagi seorang pemimpin adalah hal yang wajib. Tanah, air, udara, dan penduduk harus dijaga dan dibuatkan penjagaan yang kuat oleh seorang pemimpin. Peluang intervensi negara lain harus betul-betul dijaga dengan benteng pertahanan yang kuat, tidak boleh sedikitpun celah terbuka.

Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat."¹⁰⁰

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan

⁹⁹ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 57.

¹⁰⁰ al-Qur'an, 27 (an-Naml) : 34.

janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.¹⁰¹

Telah bercerita kepada kami Isma'il bin Khalil telah mengabarkan kepada kami 'Ali bin Mushir telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Sa'id telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah berkata aku mendengar 'Aisyah radiallahu 'anha berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah berjaga-jaga (tidak tidur) di malam hari. Ketika sampai di Madinah, Beliau bersabda: "Seandainya ada seorang sholih yang randa menjagaku di waktu malam". Ketika kami mendengar suara senjata, Beliau bertanya: "Siapakah itu". Orang itu menjawab: "Saya Sa'ad bin Abu Waqosh datang untuk menjaga Tuan". Maka kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidur.¹⁰²

- 6) Berjihad melawan pihak yang menentang Islam setelah disampaikan dawah kepadanya sehingga ia masuk Islam

¹⁰¹ Ibid., 8 (al-Anfal) : 46

¹⁰² Abu Ahmad as Sidokare, *Kitab Shahih Bukhari*, Pustaka Pribadi, 2009. Hadits no. 2672.

atau masuk dalam jaminan Islam atau dzimmah. Dengan demikian usaha untuk menjunjung tinggi agama Allah diatas agama-agama seluruhnya dapat diwujudkan.¹⁰³

Semangat berjihad atau berjuang menegakkan Islam adalah tugas yang harus diemban oleh seorang pemimpin. Tidak dibenarkan seorang pemimpin membiarkan Islam terancam dan diancam oleh orang-orang atau kelompok yang ingin merusak bahkan ingin menghancurkannya. Dan seorang pemimpin muslim harus sadar betul bahwa tugas mereka adalah menjunjung tinggi Agama Allah diatas agama-agama yang lain.

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.¹⁰⁴

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.¹⁰⁵

¹⁰³ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 57.

¹⁰⁴ al-Qur'an, 25 (al-Furqan) : 52.

¹⁰⁵ Ibid., 2 (al-Baqarah) : 190

Bahwa ada sekumpulan pasukan dari kaum muslimin yang dipimpin oleh Salman Al Farisi mengepung salah satu istana Persi, mereka (pasukan kaum muslimin) berkata, "Wahai Abu Abdullah, tidakkah kita perang mereka." Salman menjawab; "Biarkanlah aku menyeru mereka sebagaimana aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru mereka."¹⁰⁶

- 7) Menarik fa'i dan memungut zakat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam secara jelas dalam nash dan ijtihad.¹⁰⁷

Untuk membangun bangsa dan negara diperlukan dana yang tidak sedikit, maka dibenarkan seorang pemimpin untuk mencari dan menghimpun dana baik dari kaum muslimin maupun non muslim. Bentuk perolehan dana ini bermacam-macam, yang penting masih dalam koridor halal dan baik sesuai dengan syariat Islam. Fa'i adalah salah satu bentuk harta yang didapat dari non muslim dengan cara damai tanpa peperangan.

Dan apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan

¹⁰⁶ Lidwa Pusaka, *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam* (Versi 4.0., 1436), HR. Tirmidzi, Hadits no. 1468.

¹⁰⁷ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 58.

Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kudapun dan (tidak pula) seekor untapun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap apa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁰⁸

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.¹⁰⁹

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu

¹⁰⁸ al-Qur'an, 59: 6.

¹⁰⁹ Ibid., 59 (al-Hasyr) : 7.

(menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹¹⁰

Dari Rafi' bin Khudaij, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang bekerja mengambil zakat dengan kebenaran adalah seperti orang yang berperang di jalan Allah sampai ia kembali ke rumahnya.(HR. Abu Dawud).¹¹¹

- 8) Menentukan gaji dan besarnya 'atha kepada rakyat dan pihak yang mempunyai bagian dari Baitul mal, tanpa berlebihan atau kekurangan, dan memberikan pada waktunya, tidak lebih dahulu dari waktunya dan tidak pula menunda hingga lewat dari waktunya.¹¹²

Menentukan besar kecilnya gaji bagi rakyatpun menjadi tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi ketimpangan di masyarakat. Para pengusaha yang mempekerjakan masyarakat biar tidak sembarangan menentukan besar kecilnya gaji mereka, sehingga masyarakat terlindungi.

¹¹⁰ Ibid., 9 (at-Taubah) : 103.

¹¹¹ **Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, hadits no. 2936.**

¹¹² Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 58.

Selain besar kecilnya pengupahan, waktu pengupahanpun harus diusahakan jangan sampai melebihi batas waktu bekerja, diupayakan tepat waktu.

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."¹¹³

Dari As-Sa'idi, ia berkata: Umar menugaskanku mengambil sedekah (zakat). Setelah selesai dari tugas itu, Umar menyuruhku mengambil gaji. Aku pun berkata, "Aku bekerja hanya karena Allah." Umar berkata, "Ambillah (rezeki) yang diberikan kepadamu. Aku pernah melakukan tugas seperti itu pada masa Rasulullah Saw., dan beliau memberiku gaji."¹¹⁴

- 9) Mengangkat pejabat-pejabat yang terpercaya dan mengangkat orang-orang yang kompeten untuk membantunya dalam menunaikan amanah dan wewenang

¹¹³ al-Qur'an, 9 (at-Taubah) : 105.

¹¹⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, hadits no. 2944.

yang ia pegang dan mengatur harta yang berada di bawah wewenangnya, sehingga tugas-tugas dapat dikerjakan dengan sempurna dan harta negara terjaga dalam pengaturan orang-orang yang terpercaya.¹¹⁵

Diantara tugas utama pemimpin adalah memilih pembantu untuk menunaikan amanah yang diembannya. Dalam memilih pembantu untuk tim kerja ini harus betul-betul teliti dan jeli, tidak boleh sembarangan dan asal pilih. Harus betul-betul diperhatikan *track record* atau rekam jejaknya. Yang dipilih hendaklah orang-orang yang jujur, amanah dan mempunyai kompetensi lebih unggul dibanding orang lainya.

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".¹¹⁶

Dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Apabila Allah menginginkan kebaikan pada seorang

¹¹⁵ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 58.

¹¹⁶ al-Qur'an, 28 (al-Qashas) : 26.

pemimpin, maka dia akan menjadikan (memberikan) menteri yang jujur kepadanya; jika pemimpin lupa dia akan mengingatkannya dan jika pemimpin ingat dia akan menolongnya. Apabila Allah menginginkan selain kebaikan pada seorang pemimpin, maka Dia akan menjadikan (memberikan) menteri yang jahat baginya; jika pemimpin lupa dia tidak mengingatkannya dan jika pemimpin ingat dia tidak menolongnya. (HR. Abu Dawud)¹¹⁷

- 10) Agar ia melakukan sendiri inspeksi atas pekerjaan para pembantunya dan meneliti jalannya proyek sehingga ia dapat melakukan kebijakan politik umat Islam yang baik dan menjaga negara. Ia tidak boleh menyerahkan tugas ini kepada orang lain karena sibuk menikmati kelezatan atau beribadah, karena orang-orang yang terpercaya dapat saja menjadi pengkhianat dan orang yang baik dapat juga menjadi penipu.¹¹⁸

Tugas umum terakhir yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seorang pemimpin adalah memastikan

¹¹⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, hadits no. 2932.

¹¹⁸ Abdusshomad Buchori, *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan* (Surabaya: MUI Provinsi Jawa Timur, 2015), 58.

kerja timwork. Kontroling kerja patut dilakukan sendiri oleh para pemimpin, sehingga tidak akan dijumpai pembantu yang asal kerja tanpa menjunjung tinggi kualitas kerja. Bila pemimpin hanya mengandalkan laporan saja dari pekerjaan anak buah, maka penyesalan yang akan didapat, mereka akan melaporkan sesuka hatinya, yang penting bapak senang, beres sudah.

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.¹¹⁹

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.¹²⁰

Dari Ibnu Umar RA, dari Nabi Muhammad SAW,

¹¹⁹ al-Qur'an, 38 (Shad) : 26.

¹²⁰ Ibid., 32 (as-Sajadah) : 24.

beliau telah bersabda, "Setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang di pimpinnya. Seorang raja adalah pemimpin bagi rakyatnya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin bagi rumah tangga suami dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin bagi harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Ketahuilah bahwa setiap orang dari kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.¹²¹

¹²¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, hadits no. 1206.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian Studi Pustaka (*Research Library*) tentang Kepemimpinan yang Islami, dalam buku yang berjudul Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan karya KH. Abdusshomad Buchori, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan yang Islami menurut KH. Abdusshomad Buchori adalah kepemimpinan yang dalam menentukan langkah-langkah kebijakannya maupun arah tujuannya serta praktik kepemimpinannya sesuai dan cocok dengan ajaran-ajaran, serta nilai-nilai dan norma Islam.
2. KH. Abdusshomad Buchori dalam konsep Kepemimpinan yang Islami mencoba mengkolaborasikan antara pemikiran psikologi modern dengan konsep pemikiran Islam yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan Islam (Keimanan serta ketaqwaan kepada Allah Swt. yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits).

KH. Abdusshomad Buchori masih memberi ruang bagi hadirnya pemimpin wanita, karena derajat kemanusiaannya sama, namun perlu diingatkan kepada mereka tentang fitrahnya sebagai seorang wanita, dan fakta sejarah bahwa kebanyakan para pemimpin dunia adalah dari kaum laki laki, dan bahkan para nabi dan rasulpun yang dipilih Allah Swt. semuanya adalah kaum laki-laki.

Hadirnya pemimpin non muslimpun masih bisa diterima namun dengan catatan bahwa mereka harus dipahamkan agama Islam secara utuh dengan sejelas-jelasnya dengan cara yang bijak, nasihat yang baik, dan diskusi yang sehat, serta berharap adanya hidayah keimanan kepada mereka dari Allah Subhanahu wata'ala.

B. Saran

Setelah melalui penelitian Pustaka dan penelaahan konsep Kepemimpinan yang Islami dari KH. Abdusshomad Buchori, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Konsep Kepemimpinan yang Islami, yang digagas oleh KH. Abdusshomad Buchori ada baiknya untuk ditela'ah lebih lanjut dan diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara oleh para leader atau pemimpin bangsa Indonesia, terutama oleh para Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif.

2. Konsep Kepemimpinan yang Islami oleh KH. Abdusshomad Buchori, bisa dijadikan materi pembinaan untuk para calon kader pemimpin umat dan bangsa, mulai dari tingkat remaja masjid, himpunan kemahasiswaan, organisasi keagamaan, organisasi, organisasi politik dan pemerintahan, dan lain sebagainya, karena konsepnya sangat adaptif.
3. Mengingat keterbatasan peneliti dalam mengkaji Konsep Kepemimpinan yang Islami yang ditulis oleh KH. Abdusshomad Buchori, maka penulis sarankan kepada peneliti berikutnya supaya lebih detil dan spesifik untuk meneliti konsep Kepemimpinan yang Islami ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Abu Daud, Anas Ismail. *Ensiklopedi Dakwah, Dalil Al-Sa'ilin Saudi*
Arabia: PT. Al Mamlakah, 2005.
- Ahmad, Abu as Sidokare. *Kitab Shahih Bukhari*. Jakarta: Pustaka Pribadi, 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Buchori, Abdusshomad. *Bunga Rampai Kajian Islam, Respon atas Berbagai Masalah Kemasyarakatan dan Keumatan*. Surabaya: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur, 2015.
- Echols, M. John dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, 1996.
- Elitya dkk, *Konsep Kepemimpinan Profetik*. (UNMU Malang: Al Muaddib, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman,)
- Haryono, Siswoyo. *Intisari Teori Kepemimpinan*, (Bekasi: PT. Intermedia Personalita Utama),
- Ma'arif, Syamsul. *Mutiara-Mutiara Dakwah, KH. Hasyim 'Asy'ary*, Bogor: Kanza Publishing, 2011.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Rasyid, Haras Muh. *Kepemimpinan dalam Prespektif Islam Keindonesiaan*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Ash Shahabah Volume 3, Nomor 2, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Juli 2017.
- Raihan, *Konsep Kepemimpinan di dalam Masyarakat Islam*, (UIN ar-Raniry: Jurnal Al-Bayan / Vol. 22, no. 31, Januari - Juni 2015)

Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Sofyan Efendi, *Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits*, HaditsWeb. 3.0.2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Thamyis, Ahmad. *Konsep Pemimpin dalam Islam (Analisis terhadap Pemikiran Politik Al Mawardi)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2018.

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A